

**PERAN KELEKATAN TERAPIS
DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI
PASIEN REHABILITASI NARKOBA**

(Studi Fenomenologi Terhadap Dinamika Psikologis Pasien Rehabilitasi Narkoba)



Oleh:

Unun Achmad Alimin, S.Sos.I.

NIM: 1520310016

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master Of Arts

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Unun Achmad Alimin, S.Sos.I.
NIM : 1520310016
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 April 2017

Saya yang menyatakan,



Unun Achmad Alimin, S.Sos.I.

NIM: 1520310016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Unun Achmad Alimin, S.Sos.I.
NIM : 1520310016
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 April 2017

Saya yang menyatakan,



Unun Achmad Alimin, S.Sos.I.

NIM: 1520310016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PERAN KELEKATAN TERAPIS DALAM
MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PASIEN REHABILITASI
NARKOBA
Nama : Unun Achmad Alimin, S.Sos.I
NIM : 15203100156
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tanggal Ujian : 30 Mei 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A.)

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

TIM PENGUJI

Tesis berjudul : Peran Kelekatan Terapis dalam Meningkatkan Efikasi Diri Pasien Rehabilitasi Narkoba.
Nama : Unun Achmad Alimin, S.Sos.I
NIM : 1520310016
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

Penguji I : Dr. Sabarudin, M.Si

Pembimbing/ Penguji II : Dr. Suyadi, M.A

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Mei 2017

Waktu : 12.30 – selesai WIB

Hasil/ Nilai : A-

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

()
()
()

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN KELEKATAN TERAPIS DALAM MENINGKATKAN EFIKASI
DIRI PASIEN REHABILITASI NARKOBA**

yang ditulis oleh:

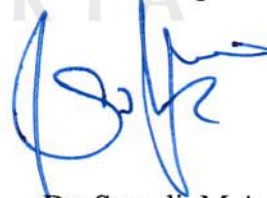
Nama : Unun Achmad Alimin, S.Sos.I
NIM : 1520310016
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 April 2017

Pembimbing



Dr. Suyadi, M.A

ABSTRAK

Unun Achmad Alimin, Peran Kelekatan Terapis dalam Meningkatkan Efikasi Diri Pasien Rehabilitasi Narkoba. Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh jiwa toleransi terapis rehabilitasi narkoba yang begitu tinggi di Pondok Pesantren Al-Qodir. Toleransi yang dijunjung tinggi antara lain: toleransi antar umat beragama, antar budaya dan antar latar sosial ekonomi. Dalam penerimaan pasien rehabilitasi narkoba sekalipun tanpa memandang latar agama, budaya dan sosial ekonomi sekalipun pada individu calon pasien rehabilitasi narkoba. Sebuah keberhasilan rehabilitasi narkoba terhadap pasien rehabilitasi sangatlah memerlukan hubungan yang harmonis antara terapis dengan pasien. Cara terapis merespon dan memenuhi kebutuhan individu mampu membentuk suatu ikatan emosional, sehingga mengembangkan efikasi diri pasien tidak terhalang dan mampu mendorong pasien untuk mencapai kesembuhan. Konsep *rahmatan lil'alamin* dalam ajaran Islam sangat dijunjung tinggi khususnya dalam hubungan antar manusia, sehingga terapi yang digunakan lebih mengarah kepada nilai spiritual. Para pasien rehabilitasi narkoba yang datang seringkali berhasil mencapai kesembuhan. Oleh karena itu peneliti memiliki fokus penelitian pada model kelekatan terapis, efikasi diri pasien rehabilitasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang memiliki model mendeskripsikan dan memberi makna hasil penelitian. Subyek penelitian adalah Kyai (Terapis utama), Lurah Pondok (Terapis pendamping), dan satu pasien rehabilitasi narkoba. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan bola salju. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan model Miles dan Hubberman dengan validitas data triangulasi dan *member check*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua macam gaya kelekatan yaitu: terapis utama dengan gaya kelekatan terpreokupasi dan terapis pendamping dengan gaya kelekatan aman. Efikasi diri pasien cenderung memiliki kemajuan disaat berada dalam tempat rehabilitasi narkoba. Kemajuan efikasi diri pasien disebabkan oleh gaya kelekatan yang diterapkan oleh terapis kepada pasien. Faktor yang mempengaruhi keduanya antara lain: tujuan individu, jiwa prososial terapis, empati terapis, motivasi dari terapis, keadaan lingkungan pondok, kajian keislaman pengalaman terapis, keahlian, keyakinan pasien, dan dukungan keluarga.

Kata Kunci: gaya kelekatan, prososial, efikasi diri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	N
و	Wawu	w	We
هـ	ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	a yas'a

kasrah + ya' mati كريم	ditulis	i
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
فروض	ditulis	u
		furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
		qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawi al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على العمور الدنيا و الدين أشهد ان لا اله الا الله و أشهد ان محمدا رسول الله
اللهم صل و سلم على محمد و على اله و صحبه اجمعين، اما بعد:

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw atas pendidikan akhlaknya yang paling sempurna. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. *Aamiin*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang peran kelekatan terapis dalam meningkatkan efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Islam program studi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Suyadi, M.A., selaku pembimbing tesis yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Seluruh dosen dan karyawan Prodi Interdisciplinari Islamic Studies Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta beserta para Ustadz dan Santrinya yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian tesis ini.
7. Bapak dan Ibu yang tak henti-hentinya memanjatkan do'a dalam setiap nafas dan sujud kepada Allah SWT untuk kesuksesan anakmu ini.
8. Untuk teman seperjuangan (Novi Kartika, Sri Kadarsih, Tiyas Yasinta, Nurodin,) dan teman-teman mahasiswa kelas BKI Reguler B yang selalu memberikan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini dan penulis berharap adanya saran, kritik yang bisa membangun dan meningkatkan kualitas penulis dalam ilmu pengetahuan tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. *Amīn... ya Rabbal 'Alamīn.*

Yogyakarta, 27 April 2017

Hormat saya,

Unun Achmad Alimin, S.Sos.I

NIM. 1520310016

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini Dipersembahkan kepada :
Almamater tercinta Program Studi
Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi
Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Inshiroh: 5-6)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama, *Syaamil Quran Bukhara Tajwid & Terjemah*, (Bogor: PPPA Daarul Qur'an, 2007), 596

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kajian Teori	12
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	39
 BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-QODIR SEBAGAI TEMPAT REHABILITASI NARKOBA	
A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qodir	40
1. Sejarah Berdirinya	40
2. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Qodir	41
B. Pondok Pesantren Al-Qodir Sebagai Tempat Rehabilitasi Narkoba	53
C. Kondisi Kyai, Ustadz, dan Sntri Pondok Pesantren Al-Qodir .	57
D. Sarana Pendukung Proses Rehabilitasi Narkoba.....	63
E. Bentuk Treatment (Terapi) dalam Proses Rehabilitasi Narkoba	65
F. Kegiatan Pasien Rehabilitasi Narkoba Selama Menjalani Rehabilitasi	69
 BAB III. PEMBAHASAN MODEL KELEKATAN TERAPIS, EFIKASI DIRI PASIEN, FAKTOR DAN HASIL PEMBAHASAN	
A. Model Peran Kelekatan Terapis pada Pasien Rehabilitasi Narkoba.....	71
1. Konsep Rehabilitasi Narkoba dalam Kacamata Kelekatan	71
2. Pemahaman Tentang Kelekatan.....	86

3. Implementasi Kelekatan Terapis pada Pasien Rehabilitasi Narkoba.....	87
4. Hasil Pembahasan Model Peran Kelekatan Terapis dalam Meningkatkan Efikasi Diri Pasien Rehabilitasi Narkoba	92
B. Efikasi Diri Pasien Rehabilitasi Narkoba	100
1. Identifikasi Pasien Rehabilitasi Narkoba.....	100
2. Kondisi Psikologis Pasien Rehabilitasi Narkoba	103
C. Faktor yang Mempengaruhi Peran Kelekatan Terapis dalam Meningkatkan Efikasi diri Pasien Rehabilitasi Narkoba....	110
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Kombinasi Efikasi Diri dengan Lingkungan Sebagai Prediktor Tingkahlaku
- Tabel 2. Data dan Sumber Data
- Tabel 3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Qodir
- Tabel 4. Daftar Pengasuh di Pondok Pesantren Al-Qodir
- Tabel 5. Sarana dan Prasarana Fisik Penunjang Proses Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir
- Tabel 6. Kegiatan Pasien Rehabilitasi Narkoba Selama Menjalani Proses Rehabilitasi Narkoba



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 4 Pengesahan Judul
- Lampiran 5 Berita Acara Seminar Proposal Tesis
- Lampiran 6 SK Permohonan Pembimbing
- Lampiran 7 Keterangan Kesediaan Menjadi Pembimbing



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern cenderung memiliki pola pikir yang mengarah pada keuntungan komersial dan sifat individualis mereka yang menjadikan persaingan satu sama lain muncul, rivalitas, kompetisi, sehingga unsur-unsur eksplosif seringkali muncul dalam masyarakat.¹ Berkenaan dengan itu semua, masyarakat modern mulai berpikir cerdas dalam memanfaatkan keadaan. Sebuah perdagangan terlarang mulai bermunculan dikalangan masyarakat modern maupun masyarakat tradisional yang secara implisit terpengaruh dari perdagangan terlarang yang menguntungkan, sehingga sasaran utama dari mereka ialah tidak lain dari golongan individu yang membutuhkan sesuatu secara instan untuk mencapai kenyamanan.

Munculnya sebuah perdagangan terlarang yaitu perdagangan narkoba yang begitu merebak, butuh dari berbagai lapisan masyarakat untuk kerjasama menghapus perdagangan yang berdampak negatif tersebut. Tidak hanya menjadi tanggung jawab badan atau instansi khusus yang berdiri untuk menumpaskan peredaran narkoba, melainkan seluruh lapisan masyarakat diharapkan dapat bekerjasama dalam gerakan nasional penumpasan penyalahgunaan narkoba.² Kerjasama dianggap penting dari berbagai lapisan masyarakat, karena dinilai efektif dalam mengurangi angka korban

¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 9

²M. Amir dkk, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, (Kartanegara : Gerpana, 2007), 3

penyalahgunaan narkoba dan bahkan menghapus segala dampak negatif dari narkoba itu sendiri.

Individu yang telah mengalami candu terhadap narkoba dampak negatif yang dialami sampai pada kerusakan organ vital, seperti otak, paru-paru, hati, ginjal organ, reproduksi, serta gangguan terhadap fungsi psikologis termasuk perasaan, pikiran, kepribadian, dan perilaku.³ Individu yang memakai narkoba (pecandu) tidak hanya terserang gangguan pada fisiknya saja, akan tetapi gangguan psikologisnya juga terserang oleh zat-zat adiktif tersebut, sehingga kerusakan mental dan moral besar kemungkinan terus menyertainya.⁴ Kerusakan mental dan moral ini menjadi penghambat dalam proses pencapaian cita-cita bangsa, jika kalangan remaja sudah mulai menyentuh zat berbahaya ini. Berbagai dampak negatif akan bermunculan akibat zat berbahaya yang sudah mulai mengganggu sistem kerja saraf-saraf otak, sehingga dalam pembentukan karakter remaja pun terganggu. Firman Allah SWT telah menegaskan bahwa barang yang dapat memabukkan atau mengganggu kesehatan akal adalah dilarang. Sesuai dengan firmanNya dalam surat Al Maidah ayat 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

³M. Amir, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, 6

⁴ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2007), 33

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minumankeras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung (QS. AL-Maidah: 90).⁵

Pemerintah telah mengeluarkan UU 35 tahun 2009 pasal 54 yang berisi tentang pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Sehingga tidak ada alasan lagi para pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba untuk tidak kembali seperti sedia kala (bebas dari narkoba).

“Pada pasal 127 ayat (3) menentukan: dalam hal penyalah guna sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dibuktikan atau terbukti sebagai korban penyalahgunaan narkoba, penyalah guna tersebut wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.”⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan korban penyalahgunaan narkoba adalah individu yang mengkonsumsi narkoba tidak dengan unsur kesengajaan, karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan diancam untuk mengkonsumsi narkoba (Penjelasan pasal 54).⁷ Ini sebuah wujud trobosan baru dari pemerintah untuk membantu para korban penyalahgunaan narkoba untuk sembuh seperti sedia kala. Menyebarnya kegiatan rehabilitasi medis dan sosial untuk korban penyalahgunaan narkoba terus dilakukan oleh pemerintah dengan membuka panti rehabilitasi baru dan bekerjasama dengan panti rehabilitasi yang sudah berjalan.

⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), 163

⁶ Sujono & Bony Daniel, *Komentar & pembahasan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba*, 301

⁷ *Ibid.*, 301

Adanya program-program pemerintah dalam hal membantu mengurangi angka dan menuntaskan angka korban penyalahgunaan narkoba, pihak terkait juga membutuhkan para ahli dan pihak yang memiliki pengalaman tertentu dibidang tersebut. Dibutuhkannya pihak ahli, karena tahu akan dibutuhkan para pasien untuk mencapai tingkat kesembuhan mereka dari candu narkoba. Pasien butuh penguat diri, tekad, serta keyakinan bahwa mereka mampu mencapai titik puncak kesembuhan dengan melalui proses rehabilitasi medis dan sosial. Sehingga sebuah keadaan psikis pasien juga penting untuk diperhatikan, tidak lepas dari adanya tingkat efikasi diri yang tinggi.

Efikasi diri menurut Feist & Feist dalam Rahmi merupakan tindakan dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal-balik dari perilaku, lingkungan dan kondisi kognitif terutama faktor-faktor kognitif yang berkaitan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan.⁸ Hasil penelitian Rahmi mengatakan bahwa, terjadi hubungan negatif yang cukup signifikan antara efikasi diri dengan stres. Semakin tinggi efikasi diri individu maka semakin rendah tingkat stres, atau semakin rendah efikasi diri individu maka semakin tinggi tingkat stres mahasiswa.⁹ Keadaan individu yang normal akan membawanya pada tingkat semangat yang tinggi dalam mencapai kesembuhan, sehingga efikasi diri

⁸ Rahmi Rusdi, *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Manajemen Waktu Terhadap Stres Mahasiswa Farmasi Semester IV Universitas Mulawarman*, ejournal Psikologi, Vol. 4, No. 1 2015, al. 58

⁹ *Ibid*, 57

dianggap perlu dalam diri individu untuk melakukan proses rehabilitasi narkoba.

“Angka penggunaan narkoba menurut Kepala BNN justru meningkat signifikan dalam periode Juni hingga November 2015 sebesar 1,7 juta jiwa. Di bulan Juni 2015 angka pengguna sebesar 4,2 juta dan di bulan November 2015 sebesar 5,9 juta,” kata Matius lewat pesan singkat seperti dikutip Tribunnews. (kami sudah periksa dan ternyata memang benar Kepala BNN, Budi Waseso, pernah mengumumkan kenaikan pengguna narkoba hingga jumlahnya mencapai 5,9 juta orang di tahun 2015.”¹⁰

Data yang telah dipaparkan, sangatlah darurat sekali Indonesia dalam serangan narkoba. Bentuk usaha pemerintah yang sudah berlangsung lama terlihat pada berbagai program penyuluhannya yang memiliki tujuan pencegahan terhadap pemakaian narkoba secara terus menerus, karena pemerintah tahu akan bahaya narkoba. Setelah mengetahui begitu tinggi angka penyalahgunaan narkoba, ini menjadi tugas besar para pejuang rehabilitasi narkoba dalam melaksanakan tugas mulia dengan efektif dan efisien.

Peran konseling sangat penting dalam berlangsungnya rehabilitasi narkoba, karena konseling merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu konseli/pasien agar mampu meningkatkan kemampuan diri dan fungsi mental oleh konselor/terapis sebagai pihak fasilitator, agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi konseli/pasien dengan lebih baik menurut Rogers dalam Namora.¹¹ Proses konseling sangat dibutuhkan

¹⁰ Coconuts Indonesia, April 19, 2016/17:15 WIB

¹¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), 2

dalam perkembangan mental individu menuju mental yang sehat, sehingga konseling dianggap cocok untuk membantu pasien-pasien pecandu narkoba dalam melakukan proses rehabilitasi narkoba.

Sebuah keberhasilan rehabilitasi narkoba terhadap pasien rehabilitasi sangatlah memerlukan hubungan yang harmonis antara terapis dengan pasien. Sebuah hubungan harmonis ini perlu dan dianggap urgen dalam mencapai tujuan dari proses rehabilitasi narkoba yang efektif, karena sebuah hubungan yang positif akan menimbulkan titik kenyamanan dan kehangatan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Dengan berbagai keadaan pasien yang akan dihadapi pada waktu mengalami goncangan psikis yang timbul akibat dari efek fisik saat membutuhkan zat-zat adiktif akibat kecanduan, sehingga perlu seseorang (konselor/terapis) sebagai pelindung atau sebagai sahabat yang mampu memberi perhatian, kasih sayang, dan pengertian dalam menguatkan psikisnya yang lemah. Berbagai macam keadaan fisik seringkali mempengaruhi keadaan psikis individu, sehingga psikis yang terganggu dan lemah akan memerlukan sebuah penguat.

Sebuah cara pengasuh merespon dan memenuhi kebutuhan individu, akan membentuk suatu ikatan emosional antara individu dengan pengasuh sebagai figur lekat. Ikatan emosional antara individu dengan pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment*.¹² Pengasuh dalam ruang lingkup rehabilitasi disebut terapis, sedangkan individu ialah pasien

¹² Muhammad Ali Husni dkk., Identitas Diri Ditinjau dari Kelekatan Remaja Pada Orang Tua Di SMKN 4 Yogyakarta, *Jurnal Spirits*, (Vol. 03 No. 02, Mei 2013), 4

rehabilitasi narkoba. Sebuah kelekatan sangat perlu dalam proses berlangsungnya rehabilitasi. Kelekatan antara terapis dan pasien dipandang sebagai kunci utama dalam proses rehabilitasi menuju kesembuhan pasien. Sebuah ikatan emosional positif mampu merubah keadaan kognisi, fisik, dan tingkah-laku individu.

Dari hasil penelitian Snyderman dalam Dadang Hawari membuktikan bahwa terapi medis saja tanpa doa dan dzikir tidak lengkap, begitu juga sebaliknya doa dan dzikir saja tanpa terapi medis tidak efektif.¹³ Tempat pesantren dianggap lebih efektif dalam melakukan proses rehabilitasi narkoba, karena sentuhan spiritual juga diutamakan. Peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Qodir dengan berbagai keunikannya meliputi metode rehabilitasi narkoba, cara memperlakukan pasien rehabilitasi, dan cara memilih terapis pendamping. Hasil wawancara singkat dengan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman sekaligus menjadi terapis utama rehabilitasi narkoba, bahwa para pasien rehabilitasi perlu pendamping dalam kesehariannya, agar mental mereka menjadi kuat menjalani proses rehabilitasi narkoba. Dalam proses rehabilitasi, beliau dibantu oleh mereka yang telah sembuh dari proses rehabilitasi narkotikanya. Dengan berbagai pengalaman yang ia jalani sewaktu proses rehabilitasi akan menjadi penguat mental pasien rehabilitasi narkoba yang masih menjalani proses rehabilitasi tersebut.¹⁴

¹³ Dadang Hawari, *Terapi (Detoksifikasi) dan Rehabilitasi (Pesantren) Mutakhir (Terpadu) Pasien NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif Lain)*, (Jakarta: UI-Press, 1999), 3

¹⁴ Observasi di Ponpes. Salafiyah Al Qodir Cangkringan Sleman pada 25 Desember 2016

Sebuah peran *attachment* (kelekatan) terapis dalam meningkatkan efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba menjadi suatu hal yang penting dan dipandang suatu masalah yang unik menurut peneliti. Beberapa penelitian mengenai rehabilitasi narkoba masih jarang sekali dijumpai penelitian terkait sebuah kelekatan yang ada dalam proses rehabilitasi narkoba. Lokasi Pondok Pesantren Al-Qodir ini menjadi pembuktian, bahwa Islam ialah agama yang *rahmatan lil'alam*. Sebuah konsep *rahmatan lil'alam* dapat dilihat melalui penerimaan pasien rehabilitasi narkoba yang tidak dibatasi dari segi agama, budaya dan ras. Konsep tersebut memunculkan sebuah terapeutik Islam yang mengarah pada penyembuhan spiritual dan berbagai pendekatan spiritual yang ada dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, sehingga penanaman nilai-nilai Islam bisa diterapkan dalam proses berlangsungnya rehabilitasi narkoba. Seringkali kondisi spiritual individu menjadi peran penting dalam menuju kesembuhan atau tujuan yang dimiliki individu pasien rehabilitasi narkoba. Tidak memandang agama atau budaya lain dari penduduk setempat, sehingga siapapun dapat menjalani proses rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir.

Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam untuk hal menerima konseli tanpa membatasi ras, agama, dan budaya, sehingga hal tersebut dipandang unik oleh peneliti pada tempat penelitian. Sebuah penerimaan pasien terhadap siapa saja inilah sangatlah sinkron dengan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, meski berlandaskan aturan-aturan yang ada dalam agama Islam menjadi dasar keilmuan. Dengan keberagaman dan

toleransi yang tinggi ini menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk mengungkap kelekatan terapis yang ada dalam meningkatkan efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba menuju kesembuhan seperti sedia kala di Pondok Pesantren Al Qodir. Dengan demikian akan menghasilkan sebuah kontribusi baru dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, oleh karena itu peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kelekatan terapis dalam meningkatkan efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba?
2. Bagaimana efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba selama menjalani proses rehabilitasi narkoba?
3. Apa faktor yang mempengaruhi peran kelekatan dalam meningkatkan efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang ditentukan, oleh karena itu peneliti memiliki tujuan penelitian khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui peran kelekatan terapis dalam meningkatkan efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba.
2. Mengetahui efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba selama menjalani proses rehabilitasi narkoba.

3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi peran kelekatan dalam meningkatkan efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberi sumbangan referensi ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam terkait *attachmentstyle*, konseling rehabilitasi dan efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini ialah untuk membantu pemerhati dan konselor maupun psikolog dibidang rehabilitasi, terutama tentang proses rehabilitasi dan hasil rehabilitasi di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman.

E. Kajian Pustaka

Pertama, jurnal penelitian oleh Muhamad Ali Husni dan Indrayati Eko P. yang berjudul “Identitas Diri Ditinjau dari Kelekatan Remaja pada Orang Tua Di SMKN 4 Yogyakarta” Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa kelekatan emosional dalam pemahaman identitas diri pada remaja berjalan baik, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan positif antara kelekatan orang tua terhadap identitas diri remaja di SMKN 4 Yogyakarta, semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin baik

pemahaman tentang identitas diri remaja. Hipotesis ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua terhadap identitas diri remaja di SMKN 4 Yogyakarta.¹⁵

Kedua, jurnal penelitian oleh Penny Cahyani, Asmadi Alsa, dan Alvin Fadilia Heimi yang berjudul “Gaya Kelekatan dan Kemarahan”, berdasarkan hasil penelitian terkait gaya kelekatan dan kemarahan menunjukkan, bahwa perbedaan pengalaman dan ekspresi kemarahan dipengaruhi oleh gaya kelekatan. Individu yang memiliki gaya kelekatan aman cenderung memiliki tingkat pengalaman dan ekspresi kemarahan yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan individu yang memiliki gaya kelekatan menghindar dan individu yang bergaya lekatnya cemas, sehingga gaya kelekatan merupakan salah satu bagian dari kepribadian yang cukup berpengaruh terhadap keadaan marah individu, dan ekspresi kemarahan yang dimiliki individu.¹⁶

Ketiga, skripsi oleh Trijoko Lestyanto yang berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa RSBI Kelas VIII SMP Negeri 3 Pati”, berdasarkan hasil penelitian mengenai efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa menunjukkan adanya hubungan yang bersifat positif, artinya semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Demikian pula sebaliknya semakin rendah efikasi diri siswa maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Oleh karena itu efikasi diri berperan penting pada motivasi individu untuk mencapai

¹⁵ Muhamad Ali Husni & Indrayati Eko P., Identitas Diri Ditinjau dari Kelekatan Remaja pada Orang Tua Di SMKN 4 Yogyakarta, *Jurnal Spirits*, Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Vol. 3 No. 2, Mei 2016

¹⁶ Penny Cahyani dkk., Gaya Kelekatan dan Kemarahan, *Jurnal Psikologi*, (UGM: No. 2, 1999), 76

sesuatu.¹⁷ Dalam penelitian diatas menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh pada motivasi belajar siswa, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang melihat efikasi diri berperan penting dalam proses rehabilitasi narkotika. Sedangkan persamaan penelitian ini ialah berada pada pembahasan variabel efikasi diri yang berpengaruh atau bahkan berperan penting dalam pengembangan mental individu baik motivasi, kemampuan individu.

F. Kerangka Teori

1. Teori *Attachment* (kelekatan)

a. Pengertian Kelekatan

Teori kelekatan adalah sebuah dasi pengikat kebutuhan individu untuk terpenuhinya sebuah kebutuhan, keselamatan, keamanan, dan perlindungan.¹⁸ Bowlby dalam Khoiruddin menjelaskan bahwa kelekatan pada dasarnya ialah sebuah konstruk hipotesis yang ada pada individu, yang hanya dapat dilihat secara nyata dalam sebuah bentuk tingkah laku lekat. Tanda dari individu yang memiliki kelekatan bisa dilihat dari usahanya untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya. Tanda-tanda adanya sebuah kelekatan sejenis itu disebut tingkah laku lekat.¹⁹

Menurut Mc Cartney dan Dearing dalam Agutina Ekasari dan Irma Bayani mengatakan bahwa kelekatan adalah sebuah ikatan

¹⁷Trijoko Lestyanto, Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa RSBI Kelas VIII SMP Negeri 3 Pati, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)

¹⁸ Vivien Prior dan Danya Glaser, *Understanding Atthachment and Attachment Disorders*, (USA: The Royal College of Psychiatrists, 2006), 15

¹⁹ Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri*, (Yogyakarta: FKBA, 2003), 32

emosional yang kuat dan dikembangkan oleh individu melalui sebuah interaksinya dengan individu lain yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya.²⁰

Dari hasil berbagai penelitian menunjukkan, sebuah kualitas kelekatan memiliki pengaruh jangka panjang dalam proses perkembangan gejala-gejala psikopatologi yang dialami individu. Kompetensi sosial, dan performasi individu di tempat belajar.²¹ Dalam proses interaksi individu dengan figur lekatnya, individu mampu mengembangkan suatu penilaian, harapan dan kepercayaan pada diri sendiri dan individu lain apakah sebagai individu yang berharga sekaligus penuh perhatian.²² Kelekatan sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian individu, karena adanya kehangatan hubungan dalam proses pencarian jati diri, bakat, dan minat individu oleh figur lekat. Kedekatan figur lekat atau seorang konselor dengan konseli yang dihadapi sangatlah berperan penting dalam mencapai tujuan proses konseling. Konsep ikatan emosional antar individu yang menjadikan keduanya merasakan rasa aman, penghargaan, kepercayaan, sekaligus saling memberi perhatian menjadi suatu dorongan jiwa dalam berproses mencapai mental yang sehat, oleh karenanya ikatan emosional dianggap penting untuk

²⁰ Agustina dan Irma Bayani, Attachment pada Ayah dan penerimaan peer group dengan resiliensi, *Jurnal Soul*, (Vol. 2, No. 2, 2009), 39

²¹ Khoiruddin Bashori, 32

²² Penny dkk., Gaya kelekatan dan kemarahan, *Jurnal Psikologi*, (UGM, No. 2, 1999), 66

diperhatikan dan diciptakan dalam proses rehabilitasi narkoba oleh terapis dan pasien.

Bowlby dalam Robert mengajukan bahwa pada saat berlangsungnya interaksi antar individu tersebut, individu yang diasuh membentuk kognisi yang terpusat pada dua sikap terhadap pengasuh (istilah Bowlby yaitu *working model* atau model kerja) yang sangat penting antara lain:²³

1) *Self Evaluation* dan *Self Esteem*

Pada kenyataannya, sebuah perilaku dan reaksi emosional dari seorang pengasuh memberikan informasi yang sangat penting bahwa ia dihargai, dicintai, penting, atau pada suatu ujung perasaan penting lainnya, dan begitu sebaliknya.

2) *Social Self*

Sebuah sikap ini terdiri dari belief dan harapan mengenai orang lain. Sebuah gagasan umumnya adalah bahwa ketika individu memperoleh sebuah pengalaman pada pengasuhnya bahwa pengasuhnya dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan dapat diandalkan atau relatif tidak dapat dipercayadan tidak dapat diharapkan.

b. Macam Kelekatan

Ainsworth dalam Khoiruddin membagi gaya kelekatan menjadi dua macam kategori, yaitu kelekatan aman dan kelekatan

²³ Robert, *Psikologi Sosial*, 11

tidak aman. Dalam kelekatan tidak aman ada dua macam kategori lagi yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri yaitu kelekatan cemas menghindar dan kelekatan cemas ambivalen. Penjelasan masing-masing kategori sebagai berikut:²⁴

1) Kelekatan Aman

Individu dengan kelekatan aman ini akan mampu mengembangkan kualitas mental dalam dirinya pada orang lain yang sebagai figur lekat yang ia anggap bisa menjadi sahabat, dapat dipercaya, responsif, penuh kasih sayang, serta memandang diri sendiri sebagai individu yang berharga dan memiliki semangat tinggi. Dengan kualitas mental semacam ini, yaitu penilaian dan harapan terhadap diri sendiri dan orang lain secara positif, menjadikan individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mengeksplorasi lingkungan dan potensi Collins & Read dalam Khoiruddin.

Bowlby dalam Penny menyatakan bahwa sebuah pengalaman kelekatan yang kategori aman dan hangat, memudahkan tumbuhnya kepercayaan pada orang lain dalam memberikan perhatian, perilaku orang lain yang bersifat negatif hanya berlangsung sementara dan dengan mudah dimaafkan,

²⁴ Khoiruddin Bashori, 34

kemudian individu memiliki respon yang sesuai untuk menghadapi suatu perilaku yang negatif tersebut.²⁵

2) Kelekatan Tidak Aman

Kategori kelekatan tidak aman memiliki dua macam kategori tersendiri yaitu:

a) Kelekatan Cemas Menghindar

Kategori individu yang memiliki kualitas mental ini cenderung skeptis, curiga, dan memandang orang lain sebagai individu yang mudah berubah-ubah pendirian menurut Simpson dalam Khoiruddin. Dengan kualitas mental semacam ini, individu akan cenderung memiliki pandangan negatif terhadap orang lain. Seringkali sulit menjalin hubungan dengan orang lain secara akrab, apalagi dengan orang yang belum dikenal. Individu ini cenderung merasa cemas jika ada orang lain mencoba untuk mendekatinya.

b) Kelekatan Cemas Ambivalen

Kategori ini, individu memiliki kualitas mental yang kurang pengertian, kurang percaya diri, dan merasa kurang berharga. Individu dengan kelekatan cemas ambivalen juga mengembangkan kualitas mental berubah-ubah pendapat

²⁵ Penny Cahyani dkk., Gaya Kelekatan dan Kemarahan, *Jurnal Psikologi*, (UGM, No. 2, 1999), 67

dan mempunyai komitmen tergolong rendah dalam menjaling sebuah hubungan.

Konsep Bartholomew dalam Robert memiliki kemajuan selangkah dari konsep Bowlby dan dalam diri individu memiliki dimensi sikap positif dan negatif sekaligus sikap terhadap orang lain yang positif dan negatif. Dalam dua dimensi tersebut membentuk empat gaya kelekatan yang ada pada individu dewasa dan bukan berjumlah tiga macam kelekatan seperti aslinya. Empat gaya kelekatan yang dimiliki individu dewasa yaitu:²⁶

1. Gaya Kelekatan Aman (*Secure Attachment Style*)

Pada gaya kelekatan aman ini memiliki *self esteem* yang tinggi dan memiliki sikap positif terhadap orang lain, sehingga ia memiliki kedekatan interaksi interpersonal dan merasa nyaman dalam sebuah hubungan. Contoh dari kelekatan aman yaitu orang dewasa yang memiliki rasa aman mengekspresikan kepercayaan pada pasangan mereka.

2. Gaya Kelekatan Takut Menghindar (*Fearful Avoidant Attachment Style*)

Pada gaya kelekatan takut menghindar ini memiliki *self esteem* yang rendah dan memiliki sikap negatif terhadap orang lain. Gaya kelekatan ini meminimalkan kedekatan interaksi interpersonal dan menghindari sebuah hubungan akrab, individu

²⁶ Robert, *Psikologi Sosial*, 13-14

yang memiliki gaya kelekatan ini berharap mampu melindungi diri sendiri dari rasa sakit karena ditolak. Individu dengan gaya kelekatan takut menghindar lebih memendam perasaan negatifnya dan marah, sehingga tidak mengalami keintiman dan kebahagiaan dalam berinteraksi dengan pasangan yang ia miliki. Contoh dari gaya kelekatan takut menghindar yaitu timbulnya rasa cemburu, dan mengalihkan pada alkohol untuk mengurangi kecemasan individu mengenai situasi sosial.

3. Gaya Kelekatan Terpreokupasi (*Preoccupied Attachment Style*)

Pada gaya kelekatan terpreokupasi ini memiliki sebuah karakteristik *self esteem* yang rendah dan memiliki tingkat kepercayaan interaksi interpersonal yang tinggi. Hal ini biasa dijelaskan sebagai gaya kelekatan yang mengandung sebuah pertentangan antar individu dan memiliki rasa tidak aman di mana individu benar-benar mengharapakan sebuah hubungan dekat tapi merasa bahwa ia tidak memiliki kelayakan untuk pasangannya dan juga rentan akan penolakan.

4. Kelekatan Menolak (*Dismissing Attachment Style*)

Pada gaya kelekatan ini memiliki karakteristik *self esteem* yang tinggi dan memiliki tingkat kepercayaan interaksi interpersonal yang rendah. Gaya kelekatan ini biasanya digambarkan sebagai gaya kelekatan yang berisi konflik dan agakagak tidak aman di mana individu memiliki rasa “layak

memperoleh” sebuah hubungan akrab tapi tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Hal ini mengakibatkan timbulnya kecenderungan untuk menolak orang lain pada suatu titik dalam hubungan guna menghindari supaya tidak menjadi seseorang yang ditolak.

c. Figur Lekat

Sebagaimana yang telah ada pada lingkungan masyarakat dan keluarga, kelekatan anak ditujukan pada orang-orang khusus, tidak pada semua orang. Orang-orang khusus ini pun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu figur lekat utama dan figur lekat pengganti (Bowlby dalam Khoiruddin, 2003).²⁷ Menurut Bowlby dalam Khoiruddin menyatakan orang-orang yang memperhatikan dan merespon luapan emosi individu ataupun merawat fisiknya cenderung dipilih sebagai figur lekat pengganti. Orang yang tidak responsif terhadap anak, meskipun kadang-kadang juga memberikan perawatan fisik kepada individu, tidak akan dipilih sebagai figur lekat olehnya. Sedangkan, orang-orang yang merawat dan mengasuh cenderung dijadikan figur lekat utama oleh individu, karena mereka merupakan orang-orang yang paling dekat dengan individu tersebut.²⁸

²⁷ Khoiruddin, 38

²⁸ *Ibid.*, 38

2. Tinjauan Tentang Perilaku Prosocial

a. Pengertian Perilaku Prosocial

Baron & Byrne dalam M. As'ad Djalali mengatakan bahwa perilaku adalah suatu tindakan menolong orang lain yang menguntungkan tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada individu yang melakukan tindakan prososial tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko pada individu penolong.²⁹ Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan individu dan direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan tujuan-tujuan si penolong.³⁰ William dalam Tri Dayakisni mengatakan bahwa ada batasan perilaku prososial secara rinci sebagai sebuah perilaku yang memiliki intensitas untuk merubah keadaan fisiologis dan psikologis penerima bantuan dari keadaan awal kurang baik menjadi lebih baik dalam material maupun psikologis penerima.³¹ Peran konselor yang memiliki jiwa prososial lebih tinggi akan melakukan proses konseling dengan hati dan pikiran terbuka, sehingga penerimaan terhadap berbagai macam konseli akan tidak memiliki beban dalam diri konselor untuk melaksanakan proses konseling. Penerimaan dan proses konseling akan lebih diterima konseli dengan baik, sehingga rasa percaya dan penghargaan bisa dirasakan oleh konseli.

²⁹ M. As'ad Djalali, Kecerdasan enosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum Pamekasan, *Jurnal Psikologi Indonesia*, (Vol. 1, No. 2, 2012), 56

³⁰ David O.Sears dkk., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlanga), 47

b. Indikator Perilaku Prosocial

Brigham dalam Tri Dayakisni juga menuturkan bahwa perilaku prososial mempunyai tujuan tertentu untuk mendorong kesejahteraan individu lain. Dengan demikian perilaku prososial memunculkan sifat kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan. Ada tiga indikator pada perilaku prososial, yaitu:³²

- 1) Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku prososial
- 2) Tindakan itu lahir secara sukarela
- 3) Tindakan itu menghasilkan sebuah kebaikan

c. Faktor yang Mendasari Perilaku Prosocial

Staub dalam Tri Dayakisni mengatakan bahwa ada tiga beberapa faktor yang mendasari individu bertindak prososial, yaitu:³³

1) *Self Gain*

Adanya sebuah harapan individu untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, seperti contoh ingin mendapatkan pengakuan, penghargaan atau takut dihindari.

2) *Personal Values and Norms*

Adanya nilai-nilai dan pranata sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai dan pranata sosial yang berkaitan dengan

³² Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2003), 161-162

³³ *Ibid.*, 162

tindakan prososial, seperti contoh wajib menegakkan sebuah kebenaran dan keadilan.

3) *Empathy*

Kemampuan individu untuk mampu merasakan sebuah perasaan atau pengalaman yang dialami orang lain. Kemampuan menghadirkan rasa empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan sebuah peran. Syarat utama individu untuk berempati ialah mampu untuk melakukan pengambilan peran.

Adapun pendapat lain dari para ahli tentang faktor penentu perilaku prososial, antara lain:³⁴

1) Situasi

Orang yang paling prososial sekalipun tidak memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan disebabkan adanya benturan situasi tertentu, sehingga dia tidak bisa memberi bantuan kepada orang lain.

2) Kehadiran Orang Lain

Kehadiran orang lain ini menjadi faktor penentu perilaku prososial dan pengambilan keputusan. Ada dua pembahasan yaitu: pertama, penyebaran tanggung jawab yang timbul jika hanya ada satu orang yang menyaksikan korban yang mengalami kesulitan, maka orang itu memiliki tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi untuk situasi

³⁴ David, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, tt), 61-71

tersebut. Kedua, ambiguitas dalam menginterpretasikan situasi. Analisis situasi terkadang menjadikan penolong skeptis dalam memahami situasi darurat atau tidak.

3) Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik sekitar juga mampu mempengaruhi terjadinya keputusan orang untuk melakukan perilaku prososial. Dilihat dari nyaman dan bisingnya suasana lingkungan.

4) Tekanan Waktu

Terkadang orang memiliki waktu yang singkat, sehingga melakukan perilaku prososial menjadi pertimbangan.

5) Penolong

Melihat dari karakteristik pelaku prososial, meski disaat gentingpun jika memiliki jiwa prososial tinggi individu tersebut akan melakukan pertolongan.

6) Suasana Hati

Suasana hati menjadi salah satu penentu tindakan prososial, karena psikologis individu lebih mempengaruhi segala tingkah laku yang ia lakukan.

7) Rasa Bersalah

Keadaan psikologis mempunyai relevansi khusus dengan perilaku prososial adalah rasa bersalah, perasaan

gelisah yang muncul ketika kita melakukan tindakan yang kita anggap salah.

8) Distres Diri dan Rasa Empatik

Sebuah perasaan yang timbul dalam diri baik perhatian dan reaksi spontan pada orang yang membutuhkan bantuan.

9) Orang yang Membutuhkan

Orang yang membutuhkan menjadi stimulus yang utama orang melakukan perilaku prososial dan menjadi alasan kenapa orang melakukan perilaku prososial.

10) Menolong yang Kita Sukai

Ada sebagian orang melakukan perilaku prososial karena menyukai sesuatu yang menjadi bahan pertolongannya.

11) Menolong Orang yang Pantas Ditolong

Kebanyakan individu melakukan perilaku prososial itu dikarenakan mengetahui kebutuhan orang yang memiliki hak untuk ditolong dan lebih mementingkan orang yang pantas dapat pertolongan daripada yang belum pantas.

d. Motivasi Untuk Bertindak Perilaku Prososial

Ada empat teori yang mendasari sifat prososial muncul pada diri individu, sebagai berikut:

1) Empati-altruisme : Menolong Orang Lain yang Membutuhkan Membuat Perasaan Menjadi Enak

Pandangan yang dinilai sangat positif dalam perilaku prososial adalah bahwa orang yang empatik menolong orang lain dikarenakan “rasanya menyenangkan untuk melakukan kebaikan”. Terkait dengan asumsi ini, Batson dan koleganya dalam Robert mengajukan hipotesis empati-altruisme. Mereka mengatakan bahwa setidaknya beberapa perilaku prososial hanya didorong oleh keinginan tidak egois untuk menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.³⁵

2) Model Mengurangi Keadaan Negatif: Menolong dapat Mengurangi Afek Negatif

Cialdini dkk. dalam Robert mengatakan bahwa orang-orang terkadang menolong orang lain, karena mereka berada pada suasana hati yang negatif dan ada keinginan membuat diri sendiri merasa lebih baik.

3) Kesenangan Empatik: Menolong dapat Membuat Perasaan menjadi Enak-Jika Anda Tahu bahwa Anda Mencapai Sesuatu

Pandangan umum perasaan seseorang menjadi lebih baik apabila dia mampu memberi pengaruh positif kepada orang lain. Secara harfiah, memberi dapat dinilai lebih baik daripada menerima. Oleh karena itu Smith dkk dalam Robert mengatakan

³⁵ Robert, *Psikologi Sosial*, 125

bahwa menolong dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik. Pandangan tersebut, penolong merespon pada kebutuhan korban karena dia menginginkan rasa enak ketika berhasil mencapai sesuatu pada pemberian bantuannya pada orang lain.

4) Determinisme Genetis: Menolong Orang Lain Memaksimalkan Kelangsungan Hidup Gen

Didasarkan pada teori umum dari perilaku manusia Pinker dalam Robert, psikolog evolusioner menekankan bahwa individu tidak sadar akan respon yang dihasilkan oleh pengaruh genetisnya. Individu melakukan perilaku menolong tersebut hanya karena dia dibentuk seperti itu, penjelasan Rushton dalam Robert.³⁶

3. Tinjauan Tentang Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan yang ada dalam diri individu dengan penuh optimisme serta harapan untuk mampu memecahkan atau menghadapi masalah tanpa memiliki rasa putus asa.³⁷ Bandura dalam Ghufroon menyatakan bahwa efikasi diri ialah suatu keyakinan yang dimiliki individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai

³⁶Robert, *Psikologi Sosial*, 127-128

³⁷Patton Patricia, *EQ Kecerdasan Emosional Jalan Menuju Kebahagiaan dan Kesejahteraan*. (Jakarta: Mitra Media, 1998), 160

suatu hasil tertentu.³⁸ Ormord dalam Evaliana mengatakan bahwa efikasi diri adalah penilaian terhadap diri sendiri tentang kemampuannya untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.³⁹ Bandura dalam Alwisol menyebutkan bahwa sebuah keyakinan pada diri individu dan harapan diri sebagai wujud efikasi diri dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil. Adapun penjelasan keduanya sebagai berikut: 1. Efikasi diri atau efikasi ekspektasi (*Self efficacy – efficacy expectation*) adalah persepsi mengenai diri sendiri tentang seberapa bagus diri mampu berfungsi dalam situasi tertentu. 2. Ekspektasi hasil (*Outcome expectations*) adalah sebuah perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan oleh diri itu akan mencapai hasil tertentu.⁴⁰ Dalam akhir pembahasan mengenai pengertian efikasi diri, Bandura dan Wood dalam Ghufon menegaskan bahwa efikasi diri ini mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi dalam diri, kemampuan kognitif, dan psikomotorik yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.⁴¹ Kemampuan yang dimiliki individu baik kepercayaan terhadap diri sendiri maupun konsisten dalam mengambil tindakan ini berpengaruh besar dalam proses pengembangan potensi diri. Efikasi

³⁸ M. Nur Ghufon, Rini Risnawita S., *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), 73

³⁹ Yulia Evaliana, Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Terhadap Minat Berusaha Siswa, *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, (UNM: Vol. 1, No. 1, 2015), 62

⁴⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2014), 287

⁴¹ M. Nur Ghufon, Rini Risnawati S., *Teori-teori psikologi*, 74

diri individu konseli mendominasi segala tindakan proses mencapai tujuan konseling, dikarenakan konselor hanya sebatas memfasilitasi proses konseling. Kinerja konselor dalam memfasilitasi konseli dalam proses konseling dapat digambarkan sebagai pemberi dorongan (motivasi) kepada konseli, membantu untuk membuka pikiran yang rasional, dan membantu mencari solusi bersama.

b. Sumber Informasi Efikasi Diri

Pandangan Bandura dalam Ghufroon terkait efikasi diri yang dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat faktor informasi utama. Empat faktor informasi utama menurut Bandura ialah sebagai berikut:⁴²

1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu, karena berdasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berujung keberhasilan dan kegagalan.

2) Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Sebuah pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang dianggap sederajat dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan suatu tugas yang sama.

⁴²*Ibid.*, 78-79

3) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Pada persuasi verbal kali ini, individu diarahkan dengan saran, nasehat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki dapat membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

4) Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai sebuah kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya, sehingga individu mengukur potensi yang dalam diri untuk mencapai sesuatu.

c. Efikasi Diri Sebagai Prediktor Behavior

Menurut Bandura dalam Alwisol mengungkapkan bahwa sumber pengontrol tingkah laku adalah resiprokal antara lingkungan, tingkah laku dan pribadi. Setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda dengan situasi yang berbeda pula, itu semua tergantung pada:

1. Kemampuan yang dituntut oleh situasi tertentu dan berbeda,
2. Kehadiran orang lain, khususnya kompetisi dalam situasi tertentu,
3. Keadaan psikologis dan fisiologis seperti; cemas, kelelahan, apatis, murung.

Tabel 1.

Kombinasi Efikasi Diri dengan Lingkungan sebagai Prediktor Tingkahlaku

Efikasi	Lingkungan	Prediksi Hasil Tingkahlaku
Tinggi	Responsif	Sukses, melaksanakan sesuai dengan kemampuannya
Rendah	Tidak responsif	Depresi, melihat orang lain sukses pada tugas yang ia anggap sulit
Tinggi	Tidak responsif	Berupaya keras merubah lingkungan menjadi responsif, melakukan protes, aktivitas sosial, bahkan memaksakan perubahan
Rendah	Responsif	Orang menjadi lebih apatis, pasrah, merasa tidak mampu

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan berbagai data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang, dan sebuah perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, sebuah metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁴³ Metode kualitatif seringkali disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya ini dilakukan pada kondisi yang alamiah.⁴⁴ Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan pandangan berpikir yang memfokuskan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi terhadap suatu hal.⁴⁵

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), 4

⁴⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 8

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 15

2. Setting dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta. Adapun yang menjadi subjek penelitian ialah pengasuh pondok pesantren (erapis), pengurus pondok pesantren (pembantu terapis), pasien rehabilitasi. Dalam pengambilan tempat penelitian disini memiliki beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Al Qodir merupakan tempat rehabilitasi narkoba yang memiliki sebuah hubungan kelekatan antara terapis dengan pasiennya.
- b. Pondok Pesantren Al Qodir tidak menyeleksi dari segi agama calon pasien rehabilitasi narkoba.
- c. Pondok Pesantren Al Qodir memiliki banyak pasien yang berhasil menyelesaikan proses rehabilitasi narkoba.

Perlunya pengambilan sampel dalam sebuah populasi yang ada yaitu Pondok Pesantren Al Qodir.

Penelitian ini menjadikan Pondok Pesantren Al Qodir sebagai *social situation*, karena dalam penelitian kualitatif tidak mengenal populasi melainkan *sosial situation* yang menurut Spadley dalam Sugiono memiliki tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi dengan bersinergis.⁴⁶ Setelah mengetahui situasi sosial peneliti mulai menentukan sampel, sehingga teknik sampling yang ditentukan peneliti disini ialah *non probability*

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 215

sampling yang merupakan pengambilan sampel tanpa memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota situasi sosial untuk dipilih menjadi sampel. Dan memilih jenis teknik *sampling* yang sering digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan tertentu atau memiliki tujuan tertentu.⁴⁷ Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah bola salju dan berantai.⁴⁸

Alasan menggunakan *purposive sampling* dan teknik bola salju, karena peneliti sudah mengetahui keadaan Pondok Pesantren Al Qodir sebelumnya. Dengan jumlah pasien rehabilitasi yang tidak begitu banyak bisa diambil sampel dalam menggali informasi secara mendalam. Bola salju sebagai teknik penguat data yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga dari berbagai macam subjek atau informan yang ada di tempat penelitian menjadi penting untuk diambil datanya. Adapun sampel yang peneliti jadikan sebagai informan antara lain:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodir (Terapis utama)
- b. Lurah Pondok Pesantren Al Qodir (Terapis Pendamping)
- c. Pasien rehabilitasi narkoba Pondok Pesantren Al-Qodir

Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya, informan tersebut paling mengetahui tentang informasi yang diharapkan oleh peneliti.

⁴⁷*Ibid.*, 218-219

⁴⁸ Michael Queen Patton, *Metode Pevaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2009), 89

3. Dimensi Penelitian

Dimensi penelitian merupakan gambaran aspek inti penelitian. Dimensi penelitian menunjukkan bagaimana penelitian ini akan dilakukan, apa tujuan dari dilakukannya penelitian, bagaimana pengumpulan datanya atau perolehan data, dan macam-macam data yang akan dikumpulkan melalui aspek jenis penelitian.⁴⁹ Dapat disimpulkan pada dimensi penelitian ini ialah sebagai fokus penelitian pada setiap variabel yang ada, sehingga arah penelitian yang akan dilakukan jelas dan penelitiannya tidak melebar pada masalah yang lain.

Dimensi penelitian yang ditentukan oleh peneliti fokus pada salah satu variabel *attachment* (kelekatan) terapis yang telah didapat di lapangan dan dirumuskan mengenai langkah, pelaksanaan, metode, sehingga dapat dilihat fokus pengkajiannya sebagai berikut:

a. Model Peran *Attachment* Terapis pada Pasien

Model merupakan gambaran ringkas mengenai sebuah pemikiran. Dalam model *attachment* (kelekatan) terapis yang telah dirumuskan peneliti yang akan menjadi fokus perolehan data ketika di lapangan nantinya diantara lain:

- 1) Konsep rehabilitasi narkoba dalam kacamata kelekatan
- 2) Pemahaman mengenai kelekatan
- 3) Implementasi kelekatan terapis pada pasien
- 4) Faktor terjadinya kelekatan terapis

⁴⁹ Uhar Suhar Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 33

b. Efikasi Diri Pasien Rehabilitasi Narkoba

Proses konseling mengandung berbagai harapan konselor dan konseli inginkan, sehingga sebuah ikatan perasaan dari dua belah pihak sangat diperlukan untuk mewujudkan harapan tersebut. Dalam bahasan ini lebih fokus kepada pribadi pasien dalam menumbuhkan efikasi dirinya. Adapun informasi yang akan diperoleh antara lain:

- 1) Latar belakang pasien rehabilitasi narkoba
- 2) Dorong diri pasien rehabilitasi narkoba
- 3) Faktor munculnya efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba

c. Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan Terapis dalam Meningkatkan Efikasi Diri Pasien Rehabilitasi Narkoba

Pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi kelekatan terapis dalam meningkatkan efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba memiliki dua fokus pembahasan antara lain:

- 1) Faktor yang mempengaruhi terjadinya kelekatan terapis pada pasien rehabilitasi narkoba
- 2) Faktor yang mempengaruhi efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan konsep dasar yang menjadi fokus pada penelitian yang mencakup perolehan informasi dari mana, pengambilan informasi melalui metode apa, dan serta siapa saja yang

akan dimintai informasi. Adapun tabel data dan sumber data sebagai berikut:

Tabel 2.
Data dan Sumber Data

No	Masalah yang diajukan	Data yang dibutuhkan	Teknik pengambilan data	Sumber data
1	Model kelekatan terapis pada pasien rehabilitasi narkoba	1. Konsep kelekatan 2. Pemahaman tentang kelekatan	Wawancara dan observasi	1. Terapis utama 2. Terapis pendamping
2	Efikasi diri pasien rehabilitasi	1. Kondisi pertama melakukan rehabilitasi narkoba 2. Kondisi akhir melakukan rehabilitasi narkoba	Wawancara dan observasi	1. Pasien rehabilitasi narkoba lama 2. Pasien rehabilitasi narkoba baru
3	Faktor yang mempengaruhi kelekatan terapis pada pasien rehabilitasi narkoba	1. Faktor yang mempengaruhi kelekatan terapis 2. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba	Wawancara, dokumentasi dan observasi	1. Para terapis 2. Para pasien rehabilitasi narkoba

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiono mengemukakan makna observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis. Perihal penting yang ada diantara dua tersebut ialah proses-proses

pengamatan dan ingatan.⁵⁰ Jenis observasi non partisipan yang ada dalam observasi penelitian, observasi non partisipan ialah peneliti tidak ikut peran dalam kegiatan atau interaksi sosial akan tetapi sebagai pengamat murni.⁵¹ Observasi non partisipan hanya seperti penonton atau pengamat pada gejala dan kejadian-kejadian yang menjadi topik penelitian.⁵² Dalam hal ini peneliti memfokuskan pengamatannya pada keadaan tempat penelitian, kondisi terapis dan pasien rehabilitasi narkoba untuk melengkapi data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara ialah sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang mengajukan berbagai pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵³ Dalam hal wawancara disini, jenis wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi. Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan kompleks untuk memperoleh informasi.⁵⁴ Wawancara ini ditujukan kepada beberapa pelaku utama yang ada di tempat penelitian meliputi:

1) Kiai (Terapis Utama)

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 145

⁵¹ *Ibid.*, 145

⁵² Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisa Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 40

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), 186

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 140

Memfokuskan wawancara pada proses rehabilitasi narkoba secara umum dan keadaan tempat rehabilitasi narkoba.

2) Lurah Pondok (Terapis Pendamping)

Memfokuskan wawancara pada proses rehabilitasi narkoba secara mendalam, keadaan tempat rehabilitasi narkoba, dan kondisi pasien rehabilitasi narkoba.

3) Pasien Rehabilitasi.

Memfokuskan wawancara pada kondisi psikologis pasien rehabilitasi narkoba dari awal sampai akhir proses rehabilitasi narkoba.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan suatu masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang valid, lengkap, dan tidak dari perkiraan.⁵⁵ Pengumpulan data dokumentasi memiliki tujuan melengkapi data yang sudah ada untuk dianalisis peneliti, sehingga data bisa lebih kompleks. Dokumentasi ini diambil melalui buku profil tempat penelitian, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumentasi di internet seperti: profil Pondok Pesantren Al-Qodir, liputan TV ONE terkait Al-Qodir sebagai pesantren rehabilitasi narkoba di youtube.

⁵⁵ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008),

6. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Lexy J. Moleong menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga bisa dengan mudah difahami, dan temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain.⁵⁶ Analisis model Milles dan Huberman menjadi pilihan peneliti dalam analisis data kualitatif ini. Analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiono memiliki beberapa tahapan yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁷ Tahapan analisis data Miles dan Huberman meliputi:

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, dicari tema dan pola yang sesuai.⁵⁸

2) Display Data

Display data merupakan suatu usaha menyusun informasi secara sistematis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Display data biasa dalam bentuk narasi pada penelitian kualitatif.⁵⁹

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 244

⁵⁷ *Ibid.*, 246

⁵⁸ *Ibid.*, 247

⁵⁹ *Ibid.*, 248

3) Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisa data ini ialah kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah dan mungkin tidak menjawab rumusan masalah⁶⁰

7. Validitas Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan perihal yang lain.⁶¹ Triangulasi salah satu cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang telah ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.⁶² Triangulasi memiliki tiga teknik dan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam tahapan validitas data ini. Triangulasi sumber adalah mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang dapat dipercaya.⁶³ Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah terapis utama, terapis pendamping, dan pasien rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Al Qodir Cangkringan Sleman terkait kelekatan dan efikasi diri dalam proses rehabilitasi narkoba. Triangulasi teknik adalah

⁶⁰ *Ibid.*, 252

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331

⁶² *Ibid.*, 332

⁶³ Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), 274

keabsahan data diuji dengan cara mengecek data kepada informan dari berbagai teknik yang berbeda. Penelitian ini ada tiga teknik yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data, antara lain teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Misalnya data yang peneliti peroleh melalui observasi belum begitu meyakinkan, maka peneliti menggunakan teknik wawancara yang memiliki tujuan untuk mengklarifikasi kebenaran data tersebut, dan juga dokumentasi memiliki fungsi pengecekan jika data yang diperoleh melalui dua teknik sebelumnya menimbulkan kejanggalan atau kurang.

Dalam penelitian kualitatif ini juga menggunakan *member check* (pengecekan anggota). Pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam memeriksa derajat kepercayaan. Perihal yang dicek dengan anggota yang terlibat antara lain: data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.⁶⁴ Peneliti tidak sebagai partisipan aktif dalam tempat penelitian dan ingin mengetahui secara mendalam melalui sampel yang sudah ditentukan peneliti. Selain itu juga perlu pengecekan anggota dalam proses berlangsungnya rehabilitasi narkoba.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam empat bab pembahasan, dalam setiap bab mempunyai spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut:

⁶⁴*Ibid.*, 335

- Bab I : Pendahuluan yang Meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II : Gambaran Umum Meliputi: Sejarah, Letak Geografis, Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Qodir dan Gambaran Umum Mengenai Proses Rehabilitasi Narkoba.
- Bab III : Gambaran Kelekatan Terapis dalam Meningkatkan Efikasi Diri Pasien Rehabilitasi Narkoba Meliputi: Peran Kelekatan Terapis, Efikasi Diri Pasien Rehabilitasi Narkoba, dan Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan Terapis dalam Meningkatkan Efikasi Diri Pasien.
- Bab IV : Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan yang telah ada sebelumnya bisa diambil kesimpulan antara lain:

1. Model Kelekatan Terapis dengan Pasien Rehabilitasi Narkoba

Terdapat dua macam terapis pada proses rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Al-Qodir yaitu terapis utama dan terapis pendamping. Terapis utama lebih memiliki peran sebagai pengawas dan memberi berbagai pemahaman tentang keilmuan baik keagamaan maupun kesadaran diri. Terapis pendamping lebih memiliki waktu yang cukup lama dalam berinteraksi dengan pasien rehabilitasi narkoba, sehingga lebih memahami keadaan fisik dan psikis pasien.

2. Efikasi Diri Pasien Rehabilitasi Narkoba

Para pasien memaknai efikasi diri adalah sebagai semangat individu untuk meraih sesuatu yang diinginkan. Kondisi efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba pada awal proses rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren dinilai lemah. Efikasi diri pasien yang lemah memiliki arti hanya sebatas keinginan yang timbul dari diri sendiri tanpa adanya dorongan dari sekitar. Dengan berjalannya waktu proses rehabilitasi narkoba, ternyata pasien mulai meningkatkan efikasi dirinya dengan berbagai keyakinan kepada para terapis baik dari pengalaman, kehangatan, dan dorongan moral dari mereka. Efikasi diri pasien yang tinggi mampu menghilangkan pikiran negatif yang ada dimasa lalu

pasien. Ia dengan sendirinya melewati rehabilitasi sosial pada proses rehabilitasi narkoba yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodir.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan Terapis dan Efikasi Diri Pasien Rehabilitasi Narkoba

Segala pendukung untuk mencapai keadaan yang diinginkan, tidak lepas dari dorongan-dorongan positif maupun negatif. Dalam pembahasan faktor yang mempengaruhi kelekatan terapis dan efikasi diri pasien memiliki maksud, jika faktor yang mempengaruhi ini intensitasnya positif maka akan berdampak positif, begitu sebaliknya jika faktor yang mempengaruhi ini bersifat negatif maka akan berdampak negatif. Adapun faktor yang mempengaruhi kelekatan terapis antara lain: tujuan individu, jiwa prososial terapis, empati terapis, motivasi dari terapis, hubungan pasien dengan keluarga, dan keadaan lingkungan Pondok Pesantren Al Qodir. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri pasien meliputi: Kajian keislaman, pengalaman terapis pendamping, keahlian terapis utama, lingkungan pondok yang hangat, keyakinan diri untuk sembuh, dan dukungan keluarga.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih mendalami dinamika psikologis terkait efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba.
2. Lebih memperluas kerjasama dengan pihak terkait rehabilitasi narkoba dan rehabilitasi sosial.

3. Untuk program studi Bimbingan dan Konseling Islam lebih memperhatikan lagi tentang konseling rehabilitasi baik secara medis atau sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Irma Bayani, Attachment pada Ayah dan penerimaan peer group dengan resiliensi, *Jurnal Soul*, Vol. 2, No. 2, 2009.
- Ali Husni, Muhammad& Indrayati Eko P., Identitas Diri Ditinjau dari Kelekatan Remaja pada Orang Tua Di SMKN 4 Yogyakarta, *Jurnal Spirits*, Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Vol. 3 No. 2, 2016.
- Ali Husni, Muhammad dkk., Identitas Diri Ditinjau dari Kelekatan Remaja Pada Orang Tua Di SMKN 4 Yogyakarta, *Jurnal Spirits*, Vol. 03 No. 02, Mei 2013.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2014.
- Amir, M. dkk, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, Kartanegara : Gerpana, 2007.
- Bakran, Hamdani, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manah, 2008.
- Bashori, Khoiruddin, *Problem Psikologis Kaum Santri*, Yogyakarta: FKBA, 2003.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cahyani, Penny dkk., Gaya Kelekatan dan Kemarahan, *Jurnal Psikologi*, UGM: No. 2, 1999.
- Data Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Qodir 2016.
- Dayakisni, Tri, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2015.
- Djalali, As'ad M., Kecerdasan enosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum Pamekasan, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2012.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Evaliana, Yulia, Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Terhadap Minat Berusaha Siswa, *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, UNM: Vol. 1, No. 1, 2015.
- Fadilla Helmi, Avin, Gaya Kelekatan dan Konsep Diri, *Jurnal Psikologi*, UGM, No. 1.

Ghufron, Nur M., Rini Risnawita S., *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012.

Hawari, Dadang, *Al-Quran*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Hawari, Dadang, *Terapi (Detoksifikasi) dan Rehabilitasi (Pesantren) Mutakhir (Terpadu) Pasien NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif Lain)*, Jakarta: UI-Press, 1999.

<https://coconuts.co/jakarta/news/indonesia-announces-next-10-be-executed-all-foreigners-convicted-drug-crimes>.diambil pada April 19, 2016/17:15 WIB

https://www.youtube.com/channel/UCcdCb73dgJCTjqWvQylwvkQ?sub_confirmation=1.pada tanggal 25 februari 2017.

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2016.

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Lestyanto, Trijoko, Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa RSBI Kelas VIII SMP Negeri 3 Pati, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Lumongga Lubis, Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Kencana, 2011.

Muslimah, Terapi Mandi Terhadap Pecandu Narkotika Di Pondok Pesantren Al-Qodir, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

O.Sears, Daviddkk., *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.

Observasi di Ponpes. Salafiyah Al Qodir Cangkringan Sleman pada 25 Desember 2016

Partodiharjo, Subagyo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta: Esensi, 2007.

Pondok Pesantren Al Qodir Menembus Batas, Yogyakarta: Al Qodir Press, tt.

Queen Patton, Michael, *Metode Pevaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2009.

Robert, *Psikologi Sosail*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Rusdi, Rahmi, *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Manajemen Waktu Terhadap Stres Mahasiswa Farmasi Semester IV Universitas Mulawarman*, ejournal Psikologi, Vol. 4, No. 1, 2015.

Sri Indrawati, Endang& Nailuk Fauziah, Attachment dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan, *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 1, 2012.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Suhar Saputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.

Sujono & Bony Daniel, Komentari & pembahasan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Yanti, Efrida, Keberagaman Remaja Penyalahgunaan Narkotika, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Departemen Agama, *Syaamil Quran Bukhara Tajwid & Terjemah*, Bogor: PPPA Daarul Qur'an, 2007.

Prior, Vivien dan Danya Glaser, *Understanding Attachment and Attachment Disorders*, (USA: The Royal College of Psychiatrists, 2006), 15

Patricia, Patton, *EQ Kecerdasan Emosional Jalan Menuju Kebahagiaan dan Kesejahteraan*. (Jakarta: Mitra Media, 1998), 160

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN WAWANCARA

1. Memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan wawancara
2. Meminta informan memperkenalkan dirinya
3. Meminta informan menceritakan kondisi keluarganya
4. Meminta informan menceritakan tentang latar belakang menjadi terapis
5. Meminta informan menceritakan tentang latar belakang menjadi pasien rehabilitasi narkoba
6. Meminta informan menceritakan proses rehabilitasi narkoba secara umum
7. Meminta informan menjelaskan pemahamannya tentang sebuah hubungan
8. Meminta informan menceritakan penerapan rehabilitasi narkoba
9. Bentuk kelekatan yang dilakukan terapis pada pasien rehabilitasi narkoba
10. Penjelasan dampak dari penerapan rehabilitasi narkoba yang telah dilakukan dalam kacamata kelekatan
11. Faktor penyebab munculnya efikasi diri pasien rehabilitasi narkoba
12. Meminta informan menjelaskan pemahamannya terkait efikasi diri
13. Faktor penyebab terjadinya kelekatan terapis pada pasien rehabilitasi narkoba
14. Menjelaskan hasil dari penerapan proses rehabilitasi narkoba
15. Mengucapkan terimakasih dan berpamitan

TRANSKIP WAWANCARA

Kyai Masrur Selaku Terapis Utama

Semua santri saya perlakukan sama mas, ya santri biasa atau pelajar, santri pecandu, dan santri gangguan jiwa. Berbicara dengan mereka juga saya samakan meskipun sering tak nyambung, hehe karena biar tidak ada pilih kasih kepada mereka. Ada juga yang dipaksa oleh orang tuanya untuk menetap di pondok supaya sakit candu narkobanya sembuh, akan tetapi individu tersebut merasa terpaksa dan belum sepenuh hati, karena perlakuan orang tuanya yang memaksa membuat dia tidak nyaman. Dengan otomatis Pengasuh mengetahui hal tersebut meminta agar dia pulang dan jangan tinggal disini terlebih dahulu, dan jika sudah ada niatan untuk sembuh sekaligus percaya sembuh jika berada di pondok, pengasuh pondok bersedia untuk membantu individu tersebut. T tutur beliau “kalau anak-anak pecandu sudah mau dengan sendirinya mas atau ada niat untuk sembuh disini, separuh sudah otomatis sembuh dan tinggal diteruskan proses penyembuhannya” Beliau menerima pasien pecandu narkoba untuk dijadikan santri sekaligus untuk direhabilitasi maksimal 11 orang. Beliau berasumsi, bahwa tidak perlu banyak-banyak untuk menerima pasien pecandu narkoba untuk direhabilitasi, karena butuh penanganan khusus untuk menjadikan mereka sembuh dari candu narkoba tersebut. Dengan jumlah maksimal sekian, terapis akan lebih fokus dalam membantu mereka para pecandu narkoba untuk mencapai kesembuhan seperti semula. Proses rehabilitasi narkoba akan lebih efektif dan efisien jika jumlah pasien telah ditentukan dari pihak pengasuh, dikarenakan jumlah terapis berjumlah 2 terapis, sehingga jumlah pasien harus tidak melebihi batas dari anggapan terapis. Ada hal yang menarik dari proses rehabilitasi narkoba di pondok pesantren tersebut, salah satunya santri pecandu narkoba dengan santri biasa (menuntut ilmu) tidak saling mengetahui satu sama lainnya dan bahkan ustadz-ustadz yang ada di pondok tersebut tidak mengetahui. Ini sengaja dirahasiakan oleh pengasuh supaya tidak ada jarak atau anggapan pilih kasih dari santri lain, kecuali pengasuh dan lurah pondok mengetahui latar belakang santri yang berada di pondok. “saya bangun gini ini untuk orang-orang mas, masnya boleh nginap disini berapa lama monggo”

Kang Ibin Selaku Terapis Pendamping

Dia menuturkan, bahwa ketika mendampingi pasien rehabilitasi narkoba kita harus tidak mengenal bosan. Meski bosan terkadang sempat menghampiri, tetapi tidak boleh bosan sudah menjadi kunci pokok untuk membantu mereka mencapai kesembuhan. Seringkali orang tua menuntut kesembuhan pada anaknya dan beliau bingung untuk pemaknaan sembuh yang seperti apa. Beliau menuturkan, bahwa sembuh atau tidak lagi mengkonsumsi narkoba. Akhirnya mengkambing

hitamkan pesantren, secara teori dan riil itu beda makanya kita telusuri asal muasalnya dulu 1. Dia memakai narkoba itu karena apa, bukan kita mengerok-ngerok aibnya keluarga, yang ke 2. Anak itu sewaktu kecil gimana kasih sayangnya, apa keluarga memang broken atau over kasih sayang, itu yang terjadi sekarang. Makanya kalau membahas hubungannya, ya gampang kalau butuh rokok ya saya ajak rokok kalau ngopi ya ngopi bareng yang penting dia tidak memakai narkoba, dan apa seperti terus? Tidak. **Disini ya gak mungkin seneng-senang terus dan nonton-nonton TV, disini kan jadi kan pikirannya banyak dialihkan secara tidak langsung dan itu tidak mungkin langsung ada perubahan psikis, ada tapi tidak dalam, karena Cuma pengalihan area loh itu beda lagi kalau di luar lagi, yang dibutuhkan kan dia sudah mulai kayak apa.. sudah mulai mengalihkan, dan gimana caranya memopok kalau dia punya masalah tidak lari kesitu, naaaah itu yang sulit kang dan itu muacem-macem banget terapinya kang, ya kalau ada amaliah ini, kegiatan ini dan ada yang bilang itu terapi tapi menurutku itu triknya gimana tapi yang terpenting kan pokok-pokok itu harus tau dulu, koyo dzikir, diajak mergawe, kolo-kolo dikongkon adus wayah isuk ngono kae, terus pertanyaannya kan bagaimana to kalau di luar gak makai lagi? Dan pertanyaan kayak gitu itu tak pikir tidak logis, karena dia keluar itu karena apa dulu, dan narkoba itu kepercayaan itu lama mamulihkannya meskipun sampek setahun dua tahun sampe tujuh tahunpun susah, nah setahun kelihatan sudah sembuh dibawa untuk pulang, dan akhirnya tidak kuat setengah tahun kambuh lagi, padahal kalau sudah kambuh terus dibawa kesini lagi lebih sulit, karena apa dia sudah tau medan disini, sudah ngalamin sembuh kan sudah merasa biasa terus kambuh otomatis sudah tahu kondisi di pondok bagaimana temennya dan beda dan mau dipresing juga gak enak susah, nah itu lo susahnyanya disitu itu kang, nah kalau sewaktu dipresing itu kalau seperti memanusiakan manusia tapi luas, tingginya itu tidak ada batasnya, orang sudah keluar itu kelihatan bagus padahal ya belum, nah itu yang bagus kang disini, pasti sampean membedakan mana yang gila mana yang narkoba dan mana yang santri waras pasti bingung, kang Adi ini kan Palembang, datang kesini ini sudah teler-teler kayak aku gini ini lo kang, dari pesawat dari bandara itu efeknya sabu itu masih, dia kalau tidak pakai sabu, dia kan kerja di perusahaan PLN dibagian admin terus kalau tidak ndoping tidak PD, termasuk unik juga kasusnya ini dan kalau narkoba itu kan macem-macem karena keluarga ketat, pengen keluar gak betah di rumah dan akhirnya keluar kedunia malam dan mengenal gitu tidak mungkin sekilas, dengan jangka waktu agak lama sampai kenal narkoba, dia datang kesini memang benar-benar niat apa Cuma sebatas pelarian, ada kang orang yang kerja di TO terus ada masalah di tempat kerjanya, dia menghindar dengan datang kesini dan kalau sudah selesai masalahnya disana dia balik lagi itu ada kang seperti itu, dan kalau dia memang benar niat beneran 41 hari bisa sembuh beneran tapi yang ngerti hatinya orang ini**

siapa, masak kita buka hatinya orang satu-satu gimana caranya, hehehehe. Kalau orang gila dilihat dari lahiriyahnya kan sudah bisa dilihat, tapi kalau orang narkoba kan orang waras dan kalau tidak waras kan pas lagi makai, jadi dia itu mau sembuh itu tidak tahu kita. Ya benar kalau kita bikin dia terpojok bagus, biar dia bisa lebih baik lagi dan siapa tahu kalau dia Cuma modus, dan sering aku kang ngurusi pasien begitu itu, dan begitu itu mesti langsung aku tanyain kang biar jelas, kalau memang benar tidak niat jangan Cuma basa-basi mending keluaro dan jangan menyangkut-pautkan keluarga jadi gila sekalian terus ditanggung sendiri, kalau mondok Cuma dibuat penghalang atau pencitraan itu percuma, dan itu pas ada keluarganya aku gituin kang, jadi biar semua itu fair-fairan dan itu sering, dan aku ini mengalami kang, sudah 10 tahun disini, kepercayaan dari keluarga itu sangat susahnya luar biasa walaupun sudah tidak memakai narkoba, dari wujud materi loh, kalau kepercayaan kepada aku seperti kesana kemari itu tidak masalah, dan disaat aku minta uang buat ini itu, dan rasa bekasnya keluarga itu masih kental jadi masih sulit, dan keraknya juga masih ada kemudian melepaskan itu sulit dan masih berbelit-belit, dan aku dulu juga pemakai, dari 1996 dan taubate 2007, dan memakainya macam-macam dan tergantung kantongnya, kalau kantongnya kuat ya yang enak dan kalau kantongnya tipis ya yang air, dan zaman dulu masih baru-barunya pil koplo, extasi pada tahun sekitar 1997 kalau belanja ya di jogja itu dan yang jual orang tua yang jualan kacang, di bawahnya kacang itu buanyak sekali kang, ada yang beli ya tinggal dibuka tempat kacangnya kayak ember gitu, justru polres ini tidak mempan dan kalau nangkap itu sudah mental seperti itu itu ada itu kang kasus dalam waktu 30 menit harus bisa mencari uang 150 juta, meskipun orang kaya pun ke bank mesti diproses dan ternyata kok beruntung adikku pas megang dan untung saja tidak ada yang tahu dan takutnya kan bocor dan akhirnya kesini, dan disini Cuma betah berapa hari gitu ya, seminggu mungkin, dan kebanyakan yang datang kesini itu karena kasus ya orang tuanya dan makanya yang sulit kan itu kang dan sekarang logikanya kan siapa yang ingin sembuh dan orang narkoba sekarang kan tanggung-tanggung dan tidak narkoba beneran dan kalau memakai ya menikmati beneran lah sekarang ini heroin-heroinan. Kui yo angel meneh lan nganggone mung setengah setengah terus ndene iki oran karep terus kepiye jal? Hehehe yo koyok wong edan ngono iku tak basake wong edan, berarti ngono kui lak aku ngarani kan iso didandani songko kehidupane wong tuane terus enek seng jawab lah aku iki ora tegel, yo kudu tegel lah wong karo anak kok kalah, sebenarnya orang tua itu yang bisa ditakuti sama anak dan ditakuti bukan berarti kudu serem iku yo ora, lah sak kolo kolo ngko lek anake ngamuk turuti anake ngamuk neh turuti lah lek kuat bondone ora popo, **koyok usaha seng enek nang pondok iki kan coro basane kan pengalihan, koyok hobine kui opo oh hobine bengkel hobine motoran oh dijak nang bengkel terus seng iso nyupir kadang-kadang yo dijak nyupir terus kadang pas waktu bocahe**

ngelamun yo iso der tenan kang, lah ngono kui wes resiko tapi pas wong ngono kui ngelamun kui ora koyo wong gilo tapi koyok wong ngeblank sedelo ngono kae loh, dadi sarafe iki koyok rodok lemot kae loh, lah lek dijak omong kadang mek heh heh ngono. Hahahay neng ora edan tapi kecepatane respon kui telat lah lek pil koplo iso ketoro dampake iso ketoro, lah lek penyakite soyo pekerja kui soyo repot maneh tenguk-tenguk tok waaah kui penyakit males kui, digetak yo iseh waras lah lek dipekso kui ngko malah malesan terus soale wedi, aku nang kene tak niati nyantri sak lawase, aku iki muleh iki yo wedi aku nang kene 10 tahun masamu iso ngaji ora iso ngaji aku, yo meri aku seng asli tapi yo dadi lurah pondok aku nang kene, aku dadi lurah pondok seng tak deppi iso ngaji kitab pinter-pinter lah aku mantan pasien narkoba piye jal, yo tak gawe akal-akalan pas ngedepi ngunu kui, tapi lek go gawean aku ok, yo kui mau aku intok ilmune soko pak Yai kan koyok ngene, dadi pak Yai iki ngasih masalah lah coro basane, dadi ora ngomong lek aku iki seng duwe pondok ngono ora, ternyata setiap anak yang tak momong itu menjadi ilmu bagi saya, 1. Ilmu, ooooh jadi tahu karakter orang kayak gini, yang ke 2, menjadi cermin saya, ngono loh, umpomo aku koyo ngono koyo opo ngono loh kang, hehehe, yo ngono lek bosen mesti ono roso bosen, coba ket tahun piro tahun 2007 ngurusi wong ngunu kui kan yo jenuh, po gak mikir rabi barang kui piye jal, dadi kadang yo mikir koyo dadi cilik atine, neng lek dipikir luweh, ora atek mikir ngono ngene teko tak lakoni yo malah enjoy, diitung penghasilane aku yo ora kerjo, neng kok iso udut samsu, nah kui loh logikane ora ono, yo makane kui hidup di cerak atau didekat Kyai terasa berat coro perasaan kui berat tapi lek roso seneng kui yo angel diungkapke, lek berat kui ora berat perkara fisik, berat perasaan nah bedo lek melu nang wong tuo “mbok ora ngene to pak buk” kadang kan wani, lah nang Kyai opo wani? Hehehe, nah mung moco keadaan moco keadaane pak Kyai dan faedahe okeh sek’an kang macem-macem, lah nek neliti wong narkoba kui susah soale setengah setengah, makane mending wong edan kui mau dadi bocahe iki gor pengen dolanan, neng bedane mbek arek ciliki kan dikeki dolanan mbek ditoto sama sakjane podo kui, soale disini itu tidak seperti aku dadi pengurus terus kudu ngene kudu ngono dan enek seng ngurusi bagian iki dewe, tapi semisal enek tamu terus enek seng arep nyantri kui urusane pengurus ngono ora, dadi seng tak momong kui atas dawuhane pak Kyai dadi coro basane onok seng nang ruang tamu terus onok seng arep nyantri terus ada yang dipanggil itulah yang jadi ngemong, dadi uduk koyok pondok bahasane iki orang gila, iki narkoba, saya tidak pernah tau itu. Dan mbok.o ngomong aku tapi durung sowan nang pak Kyai aku ora wani kang, lah kok ndelalahe aku terus seng dipanggil. Hehehehe (72). biasane nerimo 13 kang yo wong edan campur wong mabuk tok, nah biasane kui seng muleh 2 besoknya datang 2 lagi, hehehe lah aku yo duwe penyakit roso bosen, kadang keluarga iki tak lokke, lah sampean iki pripon to aku seng durung darah daging ae tak rewangi

ra bosen kok terus banyak alasan aku sibuk banyak kerjaan, terus dadi iki piye kang lek arep musyawarah karo keluargane piye jal, dan disisi lain pak Kyai gak pernah menolak, lah nek gelem nang kene silahkan, kalau anak itu mau silahkan ayo kita bareng2 kita terapi, dadi mbok.o kowe pejabat lek nak kiro2 angel nak kene yo tak tes, wong aku duwe dekengan pak Kyai kok, hehehhe, gak ngono to kang. 1 aku itu gak mau memojokkan anak kekeluarganya, wong akar muasal masalah itu tidak jauh dari keluarganya, terus anake dipojoke ae, kalau anaknya mau berubah keluarga juga harus berubah, anake berubah wong tuone ora berubah podo wae opo kalau mau dikonokke yo gak papa, dan kalau sudah nyaman biasanya pengen kerja dan itu umum, haaaaa tapi orang itu yang memang bener bener berobat loh tidak modus loh dan gak pencitraan, dan kalau orang itu sudah nyaman pikirannya tenang pasti keluar pengen seperti orang lain, lah kalau pulang terus keluarga gak berubah tetap seperti dulu ya podo wae terus kalau ada kres dikit ya bahaya, yo ngono kui sambungan kang lek narkoba kui, dadi kuncine pokok nang gone keluarga kui kepercayaan pasien narkoba itu kok gor setahun dua tahun walaupun sampe lima tahun kui ojo dipercaya dulu maksude ojo dipercaya kui ojo diomongne tapi dibatin wae, kalau mau mengasih itu dilihat dulu sukur-sukur bisa didiskusikan secara bareng, jadi ada yang menej ojo lek wes waras terus col rono col weeeh rawan sekali, kui basane lek terapi dikeluarga, dadi aku ki angel kang lek narkoba kui sambung-sambungane kui melebar kabeh teko keluarga wes ora enek kepercayaan dia sudah minder hidup dikeluarganya, dan kalau keluarga tidak ngiket ya kumat lagi, padahal dia secara tubuh kandunganya sudah keluar atau hilang, nah koyok barang2 wes bar diresiki wes diampelas disembarang kaler terus regete ilang akhire kencling to terus lek seng ngramut ora iso yo repot, lek ibarate hubungane aku mbek seng tak momong ibarate aku duwe momongan cah cilik dan kunci pokok dasar ojo bosen, lah lek bocah S1 kui ngoyake mesti ngono kui “kita harus berjiwa besar” yo lek awake iki stabil terus, atine seneng terus lah lek pas ora piye jal? Nah terus pomone aku pas nang sawah, mergane urepku ora mung gor ngurusi ngono kui tok yo sok nyoper, ndereke bu nyai sok nandur lombok dan kadang punya kecapekan terus pas capek awake ora penak terus anake rewel rasane kui basane gak mau diganggu dulu terus jenenge wong ngono kui opo yo nggagas? Nah kui timbul emosi mesti kan pas mresing kui ngono kae aku pas lagi emosi yo wong kui kudu pinter sandiworo, lek anake 11 yo kudu berkepala 11, semisal lek anake iki minderan oh lek ora digetak ora manut oh anake iki lek ora diselentik ora manut terus enek seng diselentik malah ngedrop dadi pas aku waktu mresing kui yo koyok acting, lah acting iki koyok nesu neng jobone tok, mresing koyok fisik napuk ngono kui koyok setengah wajib neng harus lihat2 dan waktune harus tepat terus hubungan sama pasien kui jangan terlalu dekat dadi ojo sekamar ngene iki, harus ada jarak iso terseting seting, **terus ada yang melogikakan jadi kalau ada anak 11 terus caranya piye, nah pas pertama**

disek aku bingung terus tak ritme, mayoritas anak seng tak momong podo doyang udut, ngopi podo kuat, dengan itu tak ritme le tak jatah pagi karo sore tak keki, nah akhire mbesok rame terus bar ngaji isyak ngono kui podo ngantri kopi rokok ngono kui, ngaji rong? lek urong ngaji sek bar ngono ngopi dari situ kan tanpa saya tak kasih halo-halo podo nglumpuk nang kono nah nek sore yo ngono sopo seng durung adus adus sek. Fisiknya kui kadang koyok kejang-kejang, Saiki pengertiane sakau secara harfiah kui lagi pengen ngono loh utowo butuh terus bedake anak sakau sekarang itu susah, yang tau sakau sebenarnya kan dia sendiri to, lah itu yang perlu kita tau dulu itu orang narkoba itu karena benar-benar sejati pemakai, ikut-ikutan, hero-heroan harus ngerti asal muasalnya dulu, kalau yang dibahas koyo seng BNN kui yang yang narkoba ymag murni dia itu sudah setiap hari konsumsi narkoba seperti rokoklah bahasane ngono, nah nanti akan timbul sakau seperti yang sebenarnya sakau, nah saiki pas memakai narkoba pas ada event-event apa lah terus ayo kumpul lah terus sakaune dari mana. Nah lek koyok bang Adi iki termasuk yang unik, opo yo narkoba memakai narkobanya itu karena primer, primer dalam arti 1. Kalau tidak makai itu tidak jalan (tidak PD kata Kang Adi) maksudnya di dalam pikirane koyok ra ono motivasi, nah namanya sudah pemakai yang sejati, hehehe, nah seperti orang minum miras wae, lah orang miras kui lek menikmati kui enak koyok wong minum kopi iku, tapi kalau orang minum koyok pas ada dangdutan, ayo ayo minum dulu ayo sana joget naaah itu beda lagi, jadi harus tau dulu pembahasan dasar itu narkobanya itu dikategorikan yang mana dulu, soale opo kalau dari awalnya sudah tidak jelas penanganannya susah dan itu sering terjadi, nah untuk sekarang untuk tahun-tahun ini atau 3 tahun terakhir ini itu untuk pemakai yang bener menurut orang narkoba itu tidak ada, hehehe atau 20% yang murni itupun dia PD ngono loh, hehehe ada yang Cuma belanja-belanja akhirnya jadi pemakai, terus dicap pemakai narkoba dan ketagihan narkoba bukan karena dirinya sendiri tapi karena ngumpul temane, cangkruk-cangkruk akhire katut, nah beda kalau dia operasi terus dia enjoy wae cari tapi dipakai sendiri jadi kebutuhan ngono loh dan sekarang susah mencari model yang kayak gitu, lah lek dawuhe pak Kyai kui kan dasare pokok memanusiakan manusia dan itu dari sisi manapun bisa, nah kalau saya biasanya harus tau dulu dari sisi, 1. Karakter, kalau sudah tau karakternya itu nanti banyak lagi, terus gawe pendekatan kui kalau coro dokter yo terus dideketin aaah, dengan cara alaminya dia hobinya apa enek seng hobine motor diajak nang bengkel dan itu wujudnya pekerja dulu soal fisik, terus kalau ada pertanyaan “kalau dia dari keluarga mampu dan tidak pernah kerja itu gimana?” dan kita juga harus berfikiran yang lunak juga, dan kemarin ada pemain lama sekeluarga kesini dan dia pengen sembuh tapi ada benturan karena dia sudah berkeluarga, dia sudah tekat ingin berubah tapi karena benturan istri terus dadi koyok opo ya, orang lain memandang koyok pencitraan dia nang pondok tapi durung mari terus keluar karena tidak kuat, tidak kuatnya karena punya tanggung

jawab koyok istri dan anak-anake, naaaah itu loh hehehe, nah kalau di sini tidak bisa dan tidak mungkin berpa bulan yo berapa hari yo, dan saya survei di suralaya ada paketan kayak gitu, paketan sebulan paketan tiga bulan paket VIP paketan biasa hehehedan kalau anda bikin kayak gitu bisa kok, anda tau apa yo anda tau karakter orang dan mengenal banyak orang narkoba itu kayak gitu, dan tau karakter macem-macem orang anda bisa ko bikin gitu, intine lek orang jawa kui “lek iso gawe seneng atine de’e itu akan menghilangkan dia” nah gimana coro pendekatane kui iso mengambil hatinya itu gimana, oh dia itu tidak butuh tekanan secara teoritis iku ono, lah kadang kan mikir orang enaknye itu opo orang narkoba yang belum kenal pondok itu malah enak, padahal kalau keluarga yang sudah kenal pondok atau islami keluargane tau pesantren kui ngono-ngono malah susah, dan sesuai pengalaman kemarin-kemarin itu kan kebanyakan keluarga tidak mengenal pondok kenal tapi pondok yang modern kayak yang disiplin dibangunin subuh disuruh gini gitu jadinya kan dia gak mau jadi traumatik, terus bilang “aku gak mau aku gak betah” naah gitu to, dan waktu datang mesti gitu, oh ternyata beda dengan angan-angannya dia, lagek teko turu udut oleh ngopi-ngopi bareng dadi kan enak dan tidak sesuai dengan angan-angannya diatapi opo yo mikir enake terus, lah dari hepi dulu itu dipikir pelan-pelan. Untuk menumbuhkan semangat pasien itu yo kudu iso berwajah 19, hehehe jadi harus bisa acting marah, tapi ora marah, acting nuturi jadi orang tua yang mengasih akomodasi dan kita yang memutarakan dan seakan-akan dia itu tau kalau aku yang memberi padahal orang tuanya yang memberi, sebenarnya tidak jauh beda triknya sama orang gila, tapi kalau narkoba kan sadar bener, tapi orang gila itu kan orang paling jujur sedunia, dan kalau mau makan ya ngambil gitu saja tidak nyuri tinggal ngambil, bedanya dengan orang narkoba senjata dia itu bener dalam segala apapun selama dua tahun tiga tahun itu perlu dikontrol, minta uang sebulan segini itu harus tau buat apa, meski itu sudah tidak makai, jadi itu kepercayaannya yang hilang, dan sekarang Kang Adi ditempatkan di TU Sekolah, dan menerima pendaftaran siswa untuk sekolah, dan rencana itu tidak ada kang, nanti mau ngurusin sekolah itu tidak ada, prosesnya itu opo yo dilihat dia punya keahlian dari segi komputer dibidang admin terus diarahne ke bagian TU, aku ngomong ngene iki seng asli yo ora ngerti kok iso, yo mergane wes suwi momong-momong, hehe dan terus pak Yai kuwi oran pernah ngomong engko dingenekne engko dimomong, wes mek dikongkon iki digowo rono, lah waktu prosesnya pertama kali, kan dulu saya kan pertama kali di dapur nyuci piring bantu masak, dan dikasih itu pasien narkoba juga lah kaget terus hilang lah tak ikutin terus wae lah kan bebas lah aku baru tau tak kon angon wedus wae nang pawon juga kono tak kon ngewangi terus 2 bulan sudah sembuh pulang, ada lagi yang datang lagi beda karakter lagi tak ngene ngono ora gelem, malah lek aku kasar malah bocahe ngedrop dan datang lagi beda lagi, nah dari situlah pelajaran yang saya ambil, ada orang narkoba yang sukanya

cerita terus gak mandek, hehe sampek nggreetne, dan pasien orang gila gitu juga sama, kayak imbang jadi psikisnya orang gila sama orang narkoba itu lama-lama jadi tau. Membikin hati pasien terbuka dan senang itu yang susah, kadang kalau di rumah dikengkang maksudnya dikerasin lah kok di sini kok fresh bebas, oleh udut hehehe dan dengan cara itulah, dan tanpa berat dia mencurahkan hati ada yang kayak gitu dan ada yang gak mempan, lah Bowo itu masih ada keluarga yang mampu pada saat itu, itu itu kalau malboro dua makan kalau tidak masakan padang tidak suka, dia itu sudah tidak makai tapi ya curah jarang dan namanya juga anak orang mampu orang kaya nah yang namanya elektronik mau beli hp saya kasih tau “sudah jangan beli baru dan kamu sudah kerasan di sini” ada internetan COD nan dan pengen tablet itu padahal sudah pegang HP samsung, dan kalau pengen biasanya di rumah dibeliin beli beli, tak ajak pertama kali di UII, sampai ke Pondok itu dia tertawa terpingkal-pingkal de’e “seumur-umur aku lagek tuku HP second yo iki” hahahay, baru pertama kali kang beli barang second, seingat saya harganya itu sekitar 1, 4 kayaknya kang, guyu kepingkal-pingkal sampai diuncalke nang gone kamar ngono kuwi, jadi merasa kayak anu gelo, lah aku iki kok tuku barang mek second, iyo lek tepak bapak ibumu iseh enek, saiki bapak ibumu wes ora ono to piye. Soalnya backingnya bagus dia kang, dan umurnya masih dibawah 25 kayaknya, dan habis dari BNN sudah 3 kali, sudah 3 kali dia itu dan kapok katanya, kalau dibandingkan di LP atau apa gitu tapi malah enak di LP mbok.o preman opo anu itu kadang itu nangis di sana rokok dijatah dan lebaran gak pulang nangis hehe. Kalau di BNN dipresing dipresing tenan, presing extreem ngono loh, hehehe dan resikone kalau dengan keluarga yang kuat dalam arti hartanya kuat itu akan menyimpan dendam lama, kalau dapat peluang kambuh neh ya semakin besar, jadikan karena tekanan dan anak dipresing terus, dan gak bisa apa-apa kok isine mung iya dan iya, ya kayak di penjara kalau tidak manut sama petugas ya distrum barang kang, jarene Bowo dan akhire traumatik juga kan dia itu kalau tidak salah di sukabumi dulu itu, kan lek dipikir ngono kui kan soro, opo-opo dijatah mbok dikirm 2 juta seminggu tetap dijatah, lek coro presing bagus presinge tapi kalau masalah psikise kuwi yo embuh ngono kui lek secara logikane iki dia seperti eee memberi ancaman secara fisik lah kui ben jera dan akhire tertekan, dan banyak yang sembuh karena traumatik takut ada yang kambuh melebihi yang dulu juga, orang narkoba iku aku yakin kambuhe ora karena mandiri dan di belakang itu masih ada backing, dan Bowo itu kekayaannya kuat, keluarganya ada yang berpangkat pakdenya aja dadi kapten di BNN, dan punya keponakan di Polres, dan dimana2 tetap kuat, meskipun diincar terus yo lolos ae, dan sewaktu berdzikir gitu hatinya jadi enak bisa jadi khusuk, kalau amalan khusus buat narkoba atau orang gila itu tidak ada mas, dan kita mikir juga harus pakai logika, opo iyo lek dikeki amalan moco bismillah terus sembuh, dosen iso guyu kang, kalau masalahnya bukan seperti ibadah mahdhoh ibadah yang

kayak sholat gitu loh tapi amaliah yang sesama manusia, mujahadah itu malam jum'at itu ada, dan itupun semua santri tidak mengkhususkan, ba'da magrib ya dzikir bareng, dan orang gila itu aku ajak kayak gitu itu ada maksudnya mas maksudnya itu bukan hanya amal itu sholat itu juga, dadi nek ben ora pusing penjabarane iki lek intine iki ooh memanusiake manusia iku maeng loh setiap orang itu gimana-gimana itu loh haaa hehehe, terus membahas orang islam itu gimana lah umumnya orang islam itu gimana? Gak usah mikir seng terlalu dalem, terus kok sholat gor ngono berarti sholat durung bener, terus dia belajar tidak mau ok dia diajak mujahadah disek, gunanya apa secara fisiknya ya kalau dengan bahasanya orang pondokan kan dengan toreqotnya, perjalanan menuju hati yang bisa agak khusus, ada toreqotnya dengan amal-amalan dan dia biar punya niat agar dibuka hatinya oleh Allah, sebenere gor ngono-ngono kui kang, neng kadang iki keluarga iki ora sabar, seng rusak sampek puluh-puluhan tahun nang kene gor 2 sasi sesasi mari, dan kadang tak kasih jawaban kasih baigon selesai dan bikin baru lagi, lah orang tuanya do ngoyak-ngoyak ngono iki pripon iki piye hadoh susah, hehe bukan kita menebak kedepannya tapi mestinya karena pengalaman orang pemakai toh sudah tidak pemakai kepercayaan itu belum bisa dipercaya jadi dari keluarga harusnya gitu, beda kalau mikirnya terbalik ooh di pesantren ngaji rajin sholat oh berarti sudah bagus ini laaah ini yang nantinya bisa menjadi mala petaka, bisa dimanfaatkan kepercayaan yang lebih itu, jadi kalau sudah pernah kesini terus sembuh dan kambuh lagi dan datang kesini lagi itu lebih susah, karena dia sudah tau medan, medannya kene modelnya kene itu lebih susah lagi. Makane keluarga kalau pengen anaknya sembuh itu yo harus berani maksudnya berani mengambil sikap, kalau saya kasian kasian dia yo ora iso berubah, lah ngendikane Pak Kyai itu kan kalau soal rehabilitasi narkoba mboh tempate pondok opo endi itu Cuma bisa bantu 30% yang 70% itu yo sama keluarga, dulu aku mengingat-ingat itu kan sewaktu di pondok terus tak rasa-rasakne oh berarti bener kok keluarga lepas kendali karo pondok tidak mungkin jadi, dan itu banyak sekali, kadang keluarga iso kaget oh sudah bagus to sudah ngene to dan kadang lupa yang dulu naaah, itu yang susah itu ngomongi keluarganya itu yang susah. Lah aku iso lek terimo ngono kuat piro, mangan turu mangan turu nang kene pokok ora nganggo wae, dan aku tau sendiri soal rehabilitasi narkoba di tempat lain itu ya dari seng tak momong itu, dan biasanya yang dibawa kesini itu sudah akhira sudah tidak kuat kantongnya, atau tidak kuat orangnya terus dibawa sini, dan secara tidak langsung kurang lebih tau, jadi kadang anaknya itu menjadi merasa raja di rumah ngamuk dikit pengen opo keturunan lah itu sulit kayak gitu itu kang, makanya kita harus tau akar muasalnya dulu narkoba itu yang bagaimana, mungkin kalau di sekolah orang narkoba itu yang memang benar-benar pecandu benar dan sekarang tengah-tengah jadi yo repot. Lah ngedongke keluarga iki seng susah kang, koyok wong service motor

ditinggal terus engko diambil piro dadine, nah kui seng susah ngedongke keluargane jadi kooperatif oh kerjasama iki seng perlu. Kalau menyadarkan dia kalau tidak sadar kui gampang bagi saya kalau di sini loh, oh ini ngelantur sudah kasih obat tidur, dan jadi pak Kyai itu secara tidak langsung itu mantau semua meskipun santri biasa, makane coro basane ngaji sorogan kui 1. Absensinya sekalian menilai, dan pak Kyai itu kan tidak membedakan itu santri rehabilitasi atau santri orang waras, nah makane aku tak gabungne gitu, aktifitas jamaah yo aktifitas jamaah, ngaji yo ngaji, makan yo ikut di dapur, jadi saya sebagai pemomong oh ini kan mau ke masjid berarti kamu harus wudhu dulu kamu wudhu, kamu habis ngompol to nah itu mandi ayo sana mandi, biar dia tidak meninggalkan kewajibannya dan juga tidak lupa sebagai santri di sini dan masalah kemampuan sak mampunya dan seng gila setengah-setengah iki pinter ngaji kabeh. Dan kadang keluargapun gak jujur kang nang kene sebulan oh tau ngengenene pas enek waktu tak pentel pertama baru ngaku, ya mungkin malu karena jaga imej apa pencitraan dan aku yo ora mekso yo, dan kenapa kok tidak dari dulu, lek aku ngintrogasi opo yo menjelek-jelekan yo ora, kadang yo tak takoni ngono kui pas santri seng teko, terkadang dibuat perbandingan dengan rumah sakit, di rumah sakit dalam 3 bulan boleh dibawa pulang kalau di sini dalam 41 satu hari boleh dibawa pulang, dan kadang keluarga itu bisa milih pengen coro medis opo coro rohani naah itu gapapa, dan kalau keluarga masih kuat kantongnya ya kadang melakukan gitu dan kadang kalau sudah full di pondok itu karena kantong kehabisan, dan aku yakin gak ada kalau dari keluarga yang kuat terus langsung dibawa kesini, pasti sudah dibawa kesana ke surabaya juga akhirnya mentok buka youtube dan ke sini, dan kadang kita bukan menyalahkannya itu tapi karena basa basinya keluarga itu terlalu itu loh, dan kita ngajak kerjasama dan yang dulu yowes yang dulu biar berlalu terus iki ayo kepiye bareng-bareng ngono loh, kadang kui gak mau karena apa mungkin malu juga, dan tidak ada kerjasama sama rumah sakit karena terkadang berlawanan sama rumah sakit itu berlawanan dan full ten mriki, nah itu tadi loh 90% itu sudah lama-lama di rumah sakit dan akhirnya yang 10% di sini dan rata-rata di sini itu sudah akut semua, akutnya seperti motor sudah dioklek-oklek beberapa bengkel lah di sini disuruh ndandani, lek logikane kan masih gapang original daripada yang sudah dioklek-oklek, dan yang penting itu merubah fisiknya, tau karakternya dan memberi pengertian keluarganya nah itu kan dobel-dobel, nah kalau salah satu tidak ikut andil ya tidak jalan ya bukan maksud kita mendahului Tuhan, dan akhire keluarga do “aku jalok doae pak Kyai ben ndang sembuh” lah roto-roto kan ngono to kang oooh kalau gitu gampang kono goleki Gusti Allah kono, hehehe, lah kalau kegiatan di sini di Al Qodir itu seperti di rumah sendiri kang, maksude sendiri iki kamu di rumah biasanya apa, nah tadi repotnya itu kalau di rumah gak bisa ngapa-ngapa naah, kalau biasanya di rumah itu keluarga petani ada sawah di sini, oh kalau di rumah

biasanya suka otomotif ada bengkel, nah kalau di rumah tidak pernah ngapa-ngapain kalau di sini ngapain kan susah to kang, hehehe biasanya di rumah ngopo? Nyapu yo gak iso nyapu lah itu langkah awalnya kalau nanti yang mengembang itu pikir nanti, boro-boro dia itu di sini bisa ngaji, bisa mandiri, bisa kerja terus pulang dapat pekerjaan dapat istri naah itu terlalu molo-molo tenan hehehe, sampai saya ngomong sama keluarganya itu dia di sini itu bisa mengurus dirinya sendiri sudah alhamdulillah dan gak usah mikir pekerjaan dululah, contohnya seperti dia bisa ngopeni pakaiannya dulu saja sudah alhamdulillah itu yang sederhana boro-boro mikir langsung kepekerjaan yo terlalu tinggi hehehe yang penting kui ya maksudnya iki kalau sudah bisa mengurus awake dewe kan ya syukur alhamdulillah, dan walaupun belum dapat pekerjaan dia itu pulang tidak merepotkan keluarga, lah lek pak Kyai ngaji kui coro basane lebih gampang ngajari orang masuk surga daripada ngajari orang untuk hidup golek panganlah coro kasare, lah lek aku mikire iki ngene ngajari pasien sholat dan ngaji kui gampang tapi cara ngajari duniawinya dia agar bisa hidup itu gimana susah, hidup iku we iki yo pengen madang lah kui kudu dipersiapke segone piringe ngono=ngono kae lah kang lah kui susah koyo urep, nah penyakite pasien datang kui kan sejak dia lahir dan dia sudah bergerak dan dia sudah terkontaminasi dengan dunia itu to yang melibatkan orang tuanya, terus aku mikir lek manusia rusak seng ngrusak manusia iku lebih susah, opo manja kui seng gawe Gusti Allah tapi lantaran manusia juga to, lek bar subuh lek pak Kyai seng ngimami yo ngaji sorogan yo setoran, coro iso alif ba' ta' yo kui gapopo, terus pondok al Qodir kan tidak cuman mikir santrinya juga mikir sekitare koyo lewat jathilan dan sebelum merapi itu kan daerah sini kan banyak to yang PKI yo namanya orang abangan dadi pas Pak Kyai dakwah itu kan gak harus kamu gini kamu gini itu gak dan yang dekat dengan pondok diundang ayo sini gawe tradisi tahunan ada, dengan tujuan mengenalkan pondok, toh orang tuanya belum kebuka kan anaknya itu kan dakwahnya poro wali songo to, dan ini mulai bangun-bangun sekolah kang, jadi gitu tidak harus extreem kamu gini kamu gitu wo yo malah dipateni wong kang hehehe, aku di sini mulai 2007 kang jek pahit-pahitnya, jadi banyak yang tidak suka pondok masihan dan pandangannya itu sudah kekiri semua, aku sampek ora kroso hampir 10 tahunan nang kene, nah itu aku mikir gimana carane seng tak momong iki iso nyaman koyo aku, jadi kita mencari nyaman kan macem-macem to kang, oh de'e iki senenge iki sesuatu yang bebas tapi bebasnya ya tidak merugikan di sini ngono loh, kecuali anak-anak seng sekolah, kita iki mikire kan anak-anak seng ora sekolah loh ya kang, disipline juga disiplin nonton keadaan juga kebebasan juga nonton keadaan juga, antara hak dan kewajiban, kalau santri non sekolah itu bebas dan tidak ada batas waktu keluar pondok, yang namanya pondok salaf itu sebenarnya tidak ada aturan pondok salaf itu, pondok salaf itu aturannya langsung ke Kyai dan pak Kyai itu tidak bikin aturan yang bikin aturan

itu pengurus, akhirnya dibentuk kayak yayasan kalau Kyai murni malah yo takono pengurus sana, dan kalau Kyai bikin aturan malah repot kalau ada tamu woo yo repot, ya kalau santri salaf itu kan kegiatannya tidak cuman ngaji tok, yo enek seng bagian dapur, dan tidak bisa kayak struktural gitu tidak bisa, makanya dibentuk peraturan itu Cuma koyo seng sekolah bedo koyo pondok-pondok modern dan di sini kan baru mulai masa-masa berkembang baru merangkak dari sisi pondok salaf kepondok anak sekolah, orang kalau lihat pondok di sini itu susah bingung dan sebelum ada sekolah itu juga bingung kok orang itu, ini pondok gimana aturannya gimana to, hehehe, ada yang bilang itu di sini pondok kesadaran, ada lagi yang bilang pondok orang gila, muacem-macem dan setiap datang kesini butuhnya apa dulu, ada lagi ke sini butuh minta obat, lah ini yang punya masalah juga, dan jarang yang mondok di sini itu datang karena tidak punya masalah itu jarang, pasti ada masalah yo mbok'o umpet-umpeten akhirه mesti ketahuan dan bisa dihitung dengan jarilah yang ke sini tanpa masalah, hehehe, dan pak Kyai walaupun di kursi kan menyurvei terus, kurang ikut andil tapi beliau itu tahu dadi waktu ngaji itu aktifnya dia itu gimana, gak gini kamu kesini absen kamu sekarang gimana tidak gitu, hehehe dan Pak Kyai itu membentuk-bentuk itu ini bapak angkat, ini juga dari situ kan akhirnya beda, dan kalau kita tau mikir dan akhirnya kita juga tau, aku itu punya anak itu gini-gini dan iso tak kembangke lagi gitu loh, lah itu yang susahny kang, pelajaran kayak gitu itu kan pelajaran yang real, lah lek memang pahit rasane yo kudu diarani pahit wong ora iso dihindari, hehe, yo ngene iki pondok salaf, bar ngaji yo podo udut ngopi bareng lah lek pas awan yo sepi podo budal nang sawah, ono seng nang bengkel, pokoke lek pondok salaf lek gak ngaji yo kerjo ngono, kalau ngajinya ya tergantung yang mulang ngaji, semisal lek jam 10 ora ono seng mulang yo ora ngaji, hehehe dan itu yang semakin hilang pondok-pondok salaf ngono kui, kalau dilihat psikisnya orang seng biasa tertib di sekolah formal terus melbu kene seng ora rodok tertib kan yo susah, begitupun sebaliknya kang, yo to, hehehe soale kang lingkungan iso mempengaruhi karaktere dampake kui, kadang aku yo mikir ngene kang oh opo oh iki kuncine wong momong “jangan sekali-kali menyuruh kalau kita tidak pernah melakukan” dan itu kunci pokok, lah makane lek ngongkon kerjo terus awake dewe ora tau kerjo yo malah diguyu mergane opo gak punya pangot, kadang kita ini pekerja berat seng abot-abot terus kita tau dia orangnya pemalasa ya dikasih kerja yang paling ringan aja wes, dan kadang dia itu tau terus dikerjaken itu karena kasihan sama kita karena capek, dan kita menyuruh itu pakai bahasa psikis, dadi nek jenenge terapi iku uakeh banget dadi aku lek ngarani itu trik-trik kita, nah koyo terapi untuk penyadaran diri dengan cara ini ini ini, kadang apa yang kita lakukan terus dia nurut dan tidak sembuh-sembuh yo ada, biasanya yang lama-lama di sini itu malah itu yang susah, biasanya anaknya normal tapi keluarganya yang susah naaah itu, hehehe, jarang

lek anak nyambung keluarga nyambung terus diperhankan di sini itu jarang, yang keluarga nyambung anak nyambung ya kayak Bang Adi itu, hehe, lah itu bisa dilihat kok toh anaknya gak kabur dan betah di sini umpama anaknya itu normal keluarganya yang gak bisa kooperatif, yo koyo sampean lek nang UIN pertama kan yo kikuk, tapi lek wes suwi kan ngerti ngene ngono naaah kui loh, terus koyo ngene iki yo ora nyongko kang kok iso ngomong ngene iki, hehehe dadi aku iki kebayang pas kawet pertama anak seng tak momong iki karaktere ngene ngono terus dilokke Pak Kyai ngene dan eneng disurvei teko BNN terus yo pernah ada studi banding teko departemen opo terus katambahan mahasiswa-mahasiswa kui nah teko kui kang aku akeh masukan-masukan dan jadi tau istilahe ngene ngene, hehehe ya kayak alami to taunya itu dan aku dadi ora kelingan umur yo mergo ngono kui kang sampek dikeki Pak Kyai sampek digawe mumet terus iki, hehehe mumet gawean mumet awake dewe dan uniknya di sini, sepusing-pusingnya di sini itu tidak berefek dan tapi kalau kita di luar pondok pusing itu bisa kacau, itu bisa dikatakan irrasional bisa tapi tidak bisa ditafsirkan dengan bahasa saya soalnya tafsirannya beda-beda, kadang teman yang sudah keluar sudah kerja di sana sini kok jek sambat pusing ae, hehehe dia semisal di pondok kan tidak ada pemasukan secara pastilah ibarate terus keluar pondok cari pekerjaan terus merantau dan dalam sehari dapat uang 70 ribu dan umpanya sebulan kan sudah 2 jutaan to dan lek dibandingne nang pondok kan yo beda tapi nyapo yo kok pusing ae opo mergo ngroso kurang-kurang ngono yo ora tau, dan makane kui dibikin enak wae dan yang pusing sebenarnya juga banyak, pernah ngobrol bareng terus podo-podo pusinge yo wes biyene, hehehe podo guyu bareng akhire ngopi dan kita kadang pusing masalah pribadi kita, keluarga kita, kebutuhan kita teralihkan pada saat ngopeni kui, naaah ngono kui loh dan pusinge kita dialihke gawe ngakal-ngakali de'e piye ben dadi baik gitu, aku yo sempat ngerasakke pas ngurusi pernikahan itu anak-anakku seng tak rawat tak suruh pulang lek pengen pulang, sampek ngomong nyang awakku dewe "lek ono seng angel-angel tak wehi wektu gah ngopeni aku wong setengah-setengah" hehehehe dan beruntungnya kita di sini itu tidak cuman dapat pelajaran lokal-lokal saja Cuma sekitar jogja itu tidak dari luar negeri juga, kalau saya memandang Pak Kyai itu kayak Gus Dur muda, hehehe toleransinya tinggi. Jadi kalau momong itu satu harus ada jarak, dan walaupun jarak ketemu tapi deket dihati gitu ibaratnya, hehe, gimana dia itu merasa diperhatikan tapi tidak merasa dikengkang takutnya malah nglonjak dan secara otomatis akan terbawa dengan kehidupan yang saya alami sekarang dan apalagi kalau dia sudah sadar dan bisa tidak makai tenanan malah tak lepas artinya biar kuat sendiri karakternya, jadi pertama itu kan mendekati mendekat dan sebenarnya konteksnya gor ngono-ngono kui kang konteksnya itu, **dan yang memakai psikotropika kayak dobel L gitu kalau mandi susah, dan kalau disini kan dibebaskan full pertama, terus kita mengambil cara manusianya itu dan akhirnya**

dia kan merasa tidak enak dengan Kyai atau santri lainnya dan bagaimana dia melewati hari pertama di sini dan itu dampaknya dikelanjutan harinya, seperti kentekan duwit terus ngrengok utowo nangis oh berarti bocah iki rodok manja, ngibadahe piye, kelakuane piye dan dipondasi awal nantinya.

Kang Adi Pasien Rehabilitasi Narkoba

Nah biasanya itu pas weekend mas, nah itu pada makai kumpul bareng sama teman dan pesta, hehehe. Jadi waktu saya pertama kali itu kan masih pemakai mas pada tahun 2012 waktu itu, terus aku ini sholat gak tau bener apa salah gitu, hehehe “tapi apik ora popo ngono kui” kata kang Ibin. Pas dulu pertama kali dia kesini kan datang sekeluarganya di ruang tamu kan, terus saya dipanggil, itu yang baju merah diantar ke kamar, nah dengar saya itu yang matanya merah, saya ya datengin yang matanya merah mas lah kok tidak mau ternyata salah, hehehe dan akhirnya dia datang lagi dan saya antar ke kamar dan dengar ceritanya bapak ibunya sudah tidak ada. Kalau di BNN itu ada istilah, anak itu benar-benar dibuang gitu, hehe tega ya tega beneran, dan full di situ. Sewaktu pertama kali kesini aku mas, dalam waktu sebulan pertama ini keluargaku ibuku terutama setiap minggu wes nelfon terus dan menjadi beban khawatir banget katanya dan pikirannya macem-macem takut gini takut gitu. Dan begitu ada perbandingan antara sini dengan surabaya, nah kebetulan keluarga saya itu kan ada yang mondok di surabaya dan kemudian pas balik malah sakit dianya itu. Dengan kesadaran maksud Pak Kyai itu dikembangkan harus mikir, apalagi kalau tidak sadar-sadar lalu sampai mukul tidak mungkin, dan sebelum berangkat ke sini kondisi di rumah itu hujan kang, sudah pesan tiket dan di depan ada taxi mau gimana lagi harus berangkat, tetangga pada tidak tahu itu dan akhirnya tau tau lihat di TV One loh kok Adi ada di TV, dan tidak ada planning jauh-jauh hari untuk ke pondok sini itu tidak tahu kang, dan saya di bandara masih ngefly terus tau-tau kok di pesantren akhirnya agak sadar, sewaktu nyampe di jogja kan enak ayo jalan-jalan dulu yuk kemana ke malioboro atau kemana kan enak kang, hehehe tau-tau langsung di ajak ke sini. Pahitnya itu pertama-pertama, mungkin Mas Unun lihatnya sekarang sudah bisa hepi-hepi, 41 hari pertama itu susah-susahanya apalagi dengan keadaan baru, dan kadang ada pasien baru itu melihat santri lain itu kepenak ora ngrasakke ngene ngono, lah mikire kepenake tok, yang dia alami itu enak tapi belum mesti kalau kita yang mengalami enak. Satu minggu pertama itu diberi saku 200 ribu, dan sudah satu bulan lebih tidak memegang uang, karena waktu pertama itu makan mie ayam dan makan yang enak-enak dan akhirnya mikir kedepane gak megang uang iki piye iki, hehehe, dan namany orang merokok kan mesti berbagi kan kang, nah itu selama seminggu santri-santri kesini

minta rokok dan santri-santri melihat kalau dalam seminggu tidak sadar kalau dimintai terus berarti gila, hehehehe, dan kadang mandi itu males kang dan takut air karena dingin, wong santri biasa ae ya males mandi kadang, tapi awalnya males karena mungkin merasakan fly dan seperti orang melamun to kang, dan seperti males diganggu pekerjaan yang berbau fisik kang dan kebetulan kok saya bisa komputer akhirnya disuruh memegang TU atau menerima wali santri gitu gitu, saya dulu kan mengkonsumsi sabu dan ekstasi juga pernah. Saya kesini pertama saja diam saja dan mau tidur susah, ya seneng banyak temane tapi kalau tidur barengan sama teman banyak itu kurang biasa, lama kelamaan kok malah nyaman dan nyampek 4 tahun di sini, ehhehehe dan akhirnya tidak jadi problem lagi kang. Kang Adi

Secara pemakaian aku kadung banyak paranoitnya dan belum ada niat sembuh karena terkena kasus dan akhirnya ya mau tidak mau, ehehe dan kalau orang narkoba sejati itu kayak-kayak tidak ada yang gini “sudah aku tak istirahat dan pengen sembuh saja sudah capek itu bohong kalau ada” dan kebanyakan pengen sembuh itu pasti terkena masalah, keluarga tidak tau kalau sebenarnya aku punya masalah tapi aku bilang pengen kesini walaupun sebenarnya keluarga sudah capek aku begini kan, hehe kayak obat jalan gitu kan, lah pakai obat jalan kok bukan malah ini obatnya malah disalah gunain, hahahay karena sudah capek ini kan yoo ada keluarga dari jogja sini kan jadi yo manut wae dan tiket sudah dibeli tinggal berangkat ditambah saya memiliki problem juga gitu kan. Secara pemakaian aku kadung banyak paranoitnya dan belum ada niat sembuh karena terkena kasus dan akhirnya ya mau tidak mau, ehehe dan kalau orang narkoba sejati itu kayak-kayak tidak ada yang gini “sudah aku tak istirahat dan pengen sembuh saja sudah capek itu bohong kalau ada” dan kebanyakan pengen sembuh itu pasti terkena masalah, keluarga tidak tau kalau sebenarnya aku punya masalah tapi aku bilang pengen kesini walaupun sebenarnya keluarga sudah capek aku begini kan, hehe kayak obat jalan gitu kan, lah pakai obat jalan kok bukan malah ini obatnya malah disalah gunain, hahahay karena sudah capek ini kan yoo ada keluarga dari jogja sini kan jadi yo manut wae dan tiket sudah dibeli tinggal berangkat ditambah saya memiliki problem juga gitu kan. Dan di sini suasananya itu enak kang, apa mungkin karena dekat dengan orang alim yo, seperti ada masalah keuangan gitu tidak terlalu kepikiran atau dampaknya tidak terlalu gedhe, beda kalau sewaktu di rumah kena dikit saja langsung hehehe, awalnya mungkin masnya kuliah terus pegang uang berapa juta gitu kan, terus banyak teman kok salah satu temannya ada yang makai dan itu masnya mengetahuinya terus meski tak ada niatan untuk ikut tapi tiba-tiba biasanya timbul rasa penasaran akhirnya mencoba dan saya awalnya begitu itu kang dan modalnya ada untuk memakai, laki-laki itu semakin banyak uang semakin mahal katanya gitu karena itu modal mas, hehehe dan tiap tahun saya mudik kang, pernah hari raya di sini sekali dulu kang, tapi tidak lama

di rumah biasanya Cuma seminggu. Dan Saya dulu awal-awal diam dan akhirnya banyak cerita mas di sini, hehehe, soalnya saya dulu banyak diem mas pas makai narkoba, pertama sabu saya makai dan banyak diem saja tidak banyak ngomong, pas di sini banyak sekali cerita, ya karena nyaman dan sesuai keinginan mungkin mas, hehehehe seperti bebas mau ngapain dan tidak ketat.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Unun Achmad Alimin
Tempat/Tanggal Lahir: Mojokerto, 08 Desember 1991
Alamat : Dusun Setoyo Desa Talunblandong Kecamatan Dawarblandong
Kabupaten Mojokerto
Nomer HP : 085655309599
Email : ununindonesia@gmail.com
Nama Ayah : Poniman
Nama Ibu : Arum
Anak ke : Pertama dari dua bersaudara
Nama Adik : Ti'in Nafik Saida

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al Huda Kediri, lulus tahun 1998
2. SDI Al Huda Kediri, lulus tahun 2004
3. MtsN 2 Kediri, lulus tahun 2007
4. MAN Sooko Mojokerto, lulus tahun 2010
5. S1 UIN Sunan Ampel Surabaya, lulus tahun 2014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 April 2017

(Unun Achmad Alimin)